



Soobar D. Prabowo

Penggagas @nikahasik



JANGAN-
JANGAN KITA
"BERJODOH"

Tulus itu cintaku padamu, serius itu bertemu orangtuamu



BUKANNYA
NGAREP, AKU CUMA
BERPRASANGKA BAIK
SAMA ALLAH...

Pembaca yang dirahmati Allah, jika Anda menemukan cacat produksi seperti halaman kosong atau halaman terbalik dalam buku ini, silakan mengembalikannya ke alamat di bawah ini untuk ditukarkan dengan buku baru yang tidak cacat. Jangan lupa menyertakan struk pembeliannya.

Distributor AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Email: pemasaran@agromedia.net

Redaksi QultumMedia
Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarta
Jakarta Selatan 12630
Email: redaksi@qultummedia.com

atau, menukarkan buku ini ke toko
buku tempat Anda membelinya.

Jazakumullah.



Soobar D. Prabowo

Penggagas @nikahasik



JANGAN-
JANGAN KITA
'(BERJODOH)'

Tulus itu cintaku padamu, serius itu bertemu orangtuamu

JANGAN-JANGAN KITA BERJODOH

Penulis:

Sobar D. Prabowo

Penyunting:

Firdaus Agung

Proofreader:

Tri Prihantini

Ilustrasi Cover:

<https://www.shutterstock.com/g/nipon++thungatgaw>

Desain Sampul & Tata Letak:

Nurul Alfiani & Indra

Penerbit:

QultumMedia

Redaksi:

Jl. H. Montong No.57, Ciganjur,
Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030,

Ext. 213, 214, 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:

PT AgroMedia Pustaka

Jl. Moh. Kahfi II No.12A

Rt.13 Rw. 09

Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan

Telp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Desember 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sobar D. Prabowo/Jangan-jangan Kita Berjodoh

Jangan-jangan Kita Berjodoh/Sobar D. Prabowo;

Penyunting, Firdaus Agung

—Cet. 1— Jakarta : QultumMedia, 2016

xii+204 Hal : 14x20 cm

ISBN : 978-979-017-351-4

1. Jangan-jangan Kita Berjodoh

I. Judul

II. Sobar D. Prabowo

III. Firdaus Agung

201

Hak cipta dilindungi undang-undang.

SEKAPUR SIRIH, SECANGKIR KOPI, DAN SEKOTAK MAHAR

Dear kamu, terima kasih telah meluangkan waktu membaca buku ini.

Setelah cukup lama menjadi admin di akun @NikahAsik, rupanya banyak pertanyaan yang muncul dari para sahabat. Sebagian pertanyaan itu muncul berulang, dengan tema yang mirip dan memiliki tingkat kegalauan yang sama. Buku ini hadir salah satunya untuk menjawab sebagian pertanyaan itu.

Selain pertanyaan, banyak pula curhatan dari para sahabat yang menarik dan inspiratif. Kisah itu saya bagi di sini, dengan menutup rapi identitas pencerita, disertai harapan semoga sahabat bisa mengambil hikmahnya.



Dari pengalaman menjadi pendengar setia curhatan banyak sahabat, di buku ini juga akan sahabat dapati tips dan saran dari saya seputar cinta, jodoh dan pernikahan.

Terakhir, saya sadar bahwa kebenaran dan kesempurnaan hanyalah milik Allah Taala. Ilmu yang saya miliki amatlah dangkal, sehingga isi buku ini juga jauh dari sempurna. Saya hanya ingin berbagi sedikit yang saya tahu dan alami.

Semoga ada kebaikan yang bisa sahabat ambil di dalamnya.

Apa yang baik dari buku ini, silakan sahabat amalkan. Adapun segala yang buruk dari buku ini maka buanglah, semoga Dia Yang Maha Pengampun mengampuni semua khilaf kita.

Semoga kita juga dimudahkan oleh-Nya dalam berhijrah dan menempuh jalan yang Dia ridhai. Sampai nanti, sampai mati.

Salam hangat dari sahabatmu,

Sobar D. Prabowo

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Taala yang telah banyak memberi aku dan kamu hujan nikmat tiada terkira. Shalawat cinta kepada manusia terbaik Rasulullah shalallahu alaihi wa salam, semoga aku dan kamu mendapatkan syafaat beliau kelak.

Untuk cinta dalam hidupku, aku ucapkan banyak terima kasih. Ibuku dan bapakku, orangtua terbaik sedunia. Istriku tercinta dan mertuaku yang telah mempercayakannya padaku. Kedua buah hatiku, mata air kecil yang memancarkan bahagia. Serta saudara dan keluarga, kerabat dan sahabat, rekan dan kawan, kenalan dan handai taulan, yang tak mungkin kusebut satu persatu. Terima kasih telah sudi menjadi bagian dari perjalananku.



Kepada semua pihak yang membantu mewujudkan buku ini. Editorku, Mas Agung, dan keluarga besar Qultummedia, terima kasih banyak atas kesempatan dan kepercayaannya.

Semua sahabat @NikahAsik yang telah berkenan meluangkan waktunya membaca buku ini. Semoga ada manfaat yang bisa diambil dari sedikit cerita yang saya bagi dan sejumput ilmu yang saya miliki.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	V
TERNYATA CUMA MIMPI...	1
Aku Ingin Berjodoh Dengannya	5
Jodohku Kapan Datang Ya?	9
Aku Rapopo...	40
Cuma di Film	45
Siap atau Cuma Pengin?	49
CINTA YANG SEBENARNYA	53
Ada Aja Godaannya	57
Mencari Mr. Right	61
Cidaha	69
Gimana Kalau Nggak Direstui?	71
Aku Dikhianati!	80
Doi Nggak Mau Putus	82

CINTA KADANG JUGA MEMBINGUNGKAN... 85

JANGAN-JANGAN KAMU JODOHKU 121

Ternyata Dia... 123

Belum Tentu Dia Jodohmu 131

Dekati Saja Dia 133

Ditata Dulu Niatnya 137

Restu Orangtua Itu Nggak Bisa Ditawar 142

Yuk Tanya Ustadz! 145

JANGAN LUPA ISTIKHARAH :) 147

Kala Akad Terucap 149

Beneran Cewek Cuma Bisa Nunggu? 150

Temui Aku dalam Istikharahmu 155

INI JUGA PERLU KITA TAHU 163

Cinta Manusia Biasa 165

Nikah Muda, Nikah Mudah 167

Mitos-mitos Seputar Pernikahan 171

Apa yang Sebaiknya Nggak Dilakukan? 183

Saat Badai Menyapa 187

Bahagia Menjadi Orangtua	190
Jatuh Cinta Setiap Saat	296
PROFIL PENULIS	201



TERNYATA
CUMA MIMPI...



*Aku menantimu dengan sabar
dan tak tergesa.*

*Aku mempersiapkan diriku
dengan baik sebelumnya.*

*Bukan tak ingin menikah,
aku tak mau terburu
hanya karena dikejar usia.*

*Pun aku tak mau melayani hati
yang datang sesaat lalu pergi.*

*Aku tak mau bermain dengan cinta
yang diletakkan bukan pada
tempat semestinya.*

*Aku enggan kebersamaan
seseorang yang tak halal kucintai.*

*Aku ingin mencintai jodohku
dengan halal dan sepenuh hati.*





TAK ada yang sempurna dalam cinta. Tapi karena cinta, ketaksempurnaan itu menjadi tak kasat mata.

Benar begitu? Bisa jadi. Sebab, cinta seringkali membuat kita mengabaikan segala cela yang dimiliki orang yang kita cintai.

Seseorang pernah mengirim DM (*direct message*) kepada saya di Instagram. Dia bertanya, "Apa hukumnya orangtua yang melarang anaknya menikah dengan laki-laki yang dia cintai?"

Saya tanya balik, "Kenapa mereka melarang?"

Penanya itu lalu bercerita bahwa orangtuanya menyampaikan beberapa syarat yang sepertinya sulit dipenuhi oleh laki-laki pujaan hatinya.

Saya bimbang sejenak, sebelum saya katakan bahwa kalau semua jalan untuk meluluhkan hati orangtua sudah tertutup, ya tinggal satu pilihan yang tersisa: *tinggalkan dia*.

Setelah menerima jawaban saya, sepertinya penanya itu marah. Dia berkata bahwa saya kurang



mengerti agama. Kenapa? Karena bila saya mengerti agama, saya akan tahu bahwa orangtua yang melarang anak perempuannya menikah dengan laki-laki pilihannya akan gugur hak perwaliannya.

Hah?! Saya terperanjat. Kok nggak pernah denger ya?

Buru-buru saya tanya pada sahabat saya yang mengerti fikih. Menurutnya, nggak semudah itu perwalian orangtua gugur. Apalagi pacaran nggak pernah dianjurkan dalam Islam.

Saya lalu merenungkan jalan pikiran penanya itu. Apa karena terlanjur cinta sama kekasihnya, ketika orangtuanya nggak merestui, ia lantas menganggap hak perwalian terhadapnya gugur?

Ck-ck, cinta memang dahsyat. Pesonanya bisa membutakan hati dan pikiran kita.



AKU INGIN BERJODOH DENGANNYA

Kita boleh punya seribu rencana untuk masa depan kita. Tapi kita tahu, hanya ada satu rencana yang pasti akan terwujud, yaitu rencana-Nya.

Melalui akun LINE, seorang wanita mencurahkan kegalauannya pada saya. Dia sudah lama menjalin kasih dengan seseorang dan bersedia untuk dinikahnya. Tapi, setiap kali kekasihnya itu ingin melamarnya, wanita itu selalu menyatakan ketidaksiapannya, dengan berbagai alasan. Mungkin karena lelah menanti, kekasihnya kemudian pergi dan menerima perjodohan yang dirancang oleh keluarganya. Dia pun menikah dengan wanita lain.

"Sekarang dia sudah menikah," ungkap wanita itu, "tapi kadang dia masih menghubungi saya."

Laki-laki itu beberapa kali menyampaikan kalau dia nggak bisa melupakannya. Menurutny, ia nggak menemukan cinta pada istrinya.



"Sampai-sampai ia berkata akan menceraikan istrinya..."

Tentu saja wanita itu melarang. Meski bukan ia yang meminta, sama saja. Ia akan dipersalahkan seandainya ada yang tahu bahwa mantan kekasihnya menceraikan istrinya hanya karena nggak bisa melupakan mantannya.

Saya lalu mengingatkan wanita itu bahwa kisahnya telah berakhir. Dan kalau ia tergiur untuk melanjutkan hubungan dengan laki-laki itu, sama saja ia hendak merusak rumah tangga orang. Bayangkan seandainya pasangan kita yang sudah bertahun-tahun mendampingi kita ingin bercerai hanya karena terkenang dengan mantannya.

Ada banyak alasan sebuah hubungan nggak berakhir di pelaminan. Apa pun itu, intinya kita memang nggak berjodoh dengan orang yang kita anggap kekasih itu. Sekali lagi, itulah salah satu dampak negatif pacaran. Cinta kita nggak menjamin berakhir di pelaminan, tapi rasa sayang kita terlanjur susah untuk dihapuskan.



Karena hal ini, kita pernah mendengar seseorang rela dijadikan selingkuhan. Ah, cinta kadang bisa membuat pemiliknya seakan hilang kecerdasan. Atas namanya, akal sehatnya seperti tumpul dan nggak mampu bekerja dengan baik.





karena bisa jadi itu
hanya letupan sesaat
yang mudah padam
tertiup badai kehidupan.
Menikahlah karena
dirimu siap dan yakin
bersamanya kau semakin
taat di jalan-Nya.



JODOHKU KAPAN DATANG YA?

Pernah nggak tebersit kata-kata itu di kepala? Saya sih pernah. Dan kalau saya ragu dengan jawaban pertanyaan itu, saya lebih bingung lagi untuk menjawab pertanyaan yang muncul sesudahnya, "Persiapan apa yang telah saya lakukan untuk menyambutnya?"

Cita dan cinta. Kita semua tentu memilikinya. Harapan akan sosok yang sempurna dalam imajinasi kita. Seseorang yang akan menjadi cinta sejati kita. Jodoh kita.

Dan, tentu kita juga memiliki kriteria. Berbagai kriteria ideal mengendap dalam benak kita. Tapi kita sadar, kriteria ini bisa berubah-ubah seiring berjalannya waktu.

Teman SMP saya dulu memimpikan punya calon suami seperti anggota *boyband* West Life. Boyband yang terkenal kala itu. Kriteria jodoh idealnya agak muluk: tinggi, putih, pirang, dan suka lagu-lagu romantis.



Betapa sederhana pemikiran masa remaja kita...

Salah satu saudara sepupu saya punya ambisi istrinya nanti harus seorang dokter. Ia pun berikhtiar dengan sungguh-sungguh dalam mencari pasangan yang sesuai harapannya. *Alhamdulillah*, kini ia sudah menikah. Pasangannya? Seorang dokter. Persis dengan harapannya dulu.

Sering kita mendengar teman berharap segera bertemu dengan pasangan yang ideal, atau saudara-saudara mendoakan kita agar segera menemukan pasangan yang ideal. Tapi kalau kita renungkan, sebenarnya pasangan ideal itu seperti apa sih?

1. CAKEP AGAMANYA

Dalam agama kita dijelaskan bahwa bagi laki-laki, wanita yang ideal adalah wanita yang baik agamanya, cantik, berkecukupan, dan keturunan orang yang baik. Nah, kalau susah mencari pasangan yang memiliki semua kriteria itu, cari saja yang baik agamanya.

"Baik agamanya" punya definisi yang beragam. Ada orang yang punya pacar, lalu berkata bahwa pacarnya itu baik agamanya,



hanya karena si pacar memakai jilbab. Ada juga yang menyimpulkan bahwa kekasihnya “baik agamanya” kalau ia nggak pernah lupa shalat wajib, rajin ke masjid, atau bisa bicara panjang-lebar tentang masalah keislaman.

Agak ngeri sih memang. Bisa menjaga shalat wajib (yang sebenarnya memang sebuah keharusan) saja sudah dianggap baik agamanya. Tapi ini sangat bisa dipahami, sebab banyak anak muda zaman sekarang yang shalat wajibnya bolong-bolong. Baru mau shalat kalau nggak malas, nggak sedang asyik nge-game, hang out, dan seterusnya...

Shalatnya kapan? Yang pasti pas lebaran dan kalau mau ujian nasional. Atau...kalau sedang galau akibat putus cinta.

Saya sendiri berpikir bahwa “baik agamanya” di sini nggak sekadar bisa menjaga shalat lima waktu tapi lebih dari itu, meliputi ibadah-ibadah yang lain dan nggak harus ibadah wajib. Sebab, shalat itu hanya barometer dasar. Harus dimiliki seseorang, kalau ia sedang kita pertimbangkan. Kalau shalatnya



amburadul, ya nggak perlu dilanjutkan dengan melihat ibadah-ibadahnya yang lain.

Kenapa? Karena fatal banget. Gimana bisa jadi ibu atau ayah yang baik buat anaknya, kalau shalat aja males. Menjalankan kewajiban agama yang *basic* aja malas-malasan, gimana bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya?

Bayangkan kalau seorang ibu atau bapak memberi contoh buruk pada anaknya dengan tidak shalat atau kadang-kadang saja, tentu anaknya akan meniru, bukan?

Aku Harap Dia Berubah

Tapi, setiap orang kan bisa berubah? Kita nggak tahu lho nanti mereka seperti apa...

Persis. Dan karena kita nggak tahu kelak mereka seperti apa, kita hanya harus melihat mereka saat ini.

Suatu kali seorang *shahabiyah* (sahabat wanita) bernama Fathimah binti Qais meminta pendapat kepada Rasulullah



shalallahu alaihi wa sallam. Fathimah binti Qais menanyakan siapakah yang sebaiknya dia terima lamarannya, apakah Muawiyah bin Abi Sufyan atau Abu Jahm bin Hudzaifah. Rasulullah saw memberi pertimbangan seperti ini.

"...adapun Mu'awiyah, ia adalah orang yang miskin..."

Saat itu keadaan Mu'awiyah memang sedang terpuruk. Tapi seperti yang kemudian kita ketahui, nantinya ia diangkat sebagai Gubernur Yordania, lalu menjadi Gubernur Syam, dan terakhir menjadi khalifah pertama Bani Umayyah. Kalau hanya harta benda, tentu saat itu beliau memilikinya.

Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan hikmah kisah ini, yaitu Rasulullah saw hanya menghukumi seseorang berdasarkan keadaannya saat itu. Yakni saat hendak melamar Fathimah binti Qais, keadaan Mu'awiyah memang miskin. Beliau saw tidak menghukumi Mu'awiyah berdasarkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan.



Bukankah masa depan penuh dengan teka-teki, dan menilai seseorang berdasar kemungkinan-kemungkinan masa depannya sama dengan memihak pada ketidakpastian?

Jadi, nggak usah deh memperumit keadaan. Kewajiban kita hanya melihat keadaan seseorang saat ini. Nggak perlu berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Maka, bagi laki-laki, carilah wanita yang saleha. Demikian pula bagi wanita, carilah laki-laki yang saleh.

Tak perlu kita membebani diri dengan menikahi seseorang yang kurang baik pengetahuan dan pengamalan agamanya, hanya karena sudah terlanjur cinta, sambil berdalih bahwa dia bisa saja berubah menjadi saleha di masa depan.

"Dia udah mulai rajin shalat, kok..."

"Dia udah suka baca-baca buku agama..."

'Dia udah mau pakai jilbab..."



Ada lho teman-teman kita yang menyesal menempuh jalan ini. Menikah dengan pujaan hatinya semata-mata karena cinta, mengabaikan pengetahuan dan pengamalan agamanya. Mereka menyesal karena setelah sekian lama bersama ternyata bukan semakin baik tapi tabiat aslinya malah semakin terlihat buruk. Ada juga yang lebih parah. Teman kita yang sebelumnya kita kenal santun malah terpengaruh sifat buruk pasangannya.

Ketika saya membahas masalah ini di media sosial, seorang *follower* menanggap, "Betul sekali, saya alami sendiri. Kami akhirnya berpisah setelah 22 tahun mengarungi rumah tangga bersama. Saya tak sanggup lagi untuk bertahan, karena ternyata dia semakin menjadi-jadi."

Jadi, cari yang aman-aman aja ya, Teman-teman... Mari saling mengingatkan. Kita menikah bukan cuma untuk senang-senang bareng pasangan, tapi juga untuk mempersiapkan generasi penerus yang saleh dan saleha.



Jangan sampai kita menunggu dia berubah,
eh dianya tetap begitu sampai diri kita
beruban. Kan capek hati...

Kriteria “baik agamanya” ini sebenarnya
luas lho cakupannya, meliputi semangat
menuntut ilmu agama dan mengamalkannya.
Sebab, nggak semua yang punya ilmu agama
bersemangat mengamalkannya.

Semangat menuntut ilmu agama ini misalnya
rajin ikut kajian Islam, atau syukur mau
bersekolah di pesantren. Bisa juga dengan
rajin membaca buku keislaman, berusaha
belajar bahasa Arab, atau menghafalkan Al-
Qur`an.

Sedangkan semangat mengamalkannya
maksudnya benar-benar mengaplikasikan
ilmu agama yang dia pahami dalam hidup
sehari-hari.

Ukuran yang paling mudah tentu bisa dilihat
dari tampilan fisik. Nggak tatoan, nggak
memakai tindik, nggak mewarnai rambut,



nggak opas, dan sebagainya. Yang wanita mengenakan hijab, nggak memakai parfum berlebihan saat keluar rumah, nggak menor kalau dandan, nggak menyulam alisnya, dan lain sebagainya.

Selain itu, dalam keseharian orang yang baik agamanya sering terlihat menjalankan ibadah, paling nggak untuk ibadah-ibadah yang mendasar, seperti menjalankan shalat lima waktu dan puasa di bulan Ramadan.

Ustadz Yazid Jawas menerangkan bahwa berdasarkan Al-Qur`an dan Hadits sahih, di antara ciri wanita saleha adalah:

- a. Taat kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.
- b. Taat kepada suami
- c. Menjaga kehormatannya
- d. Menjaga shalat 5 waktu
- e. Berpuasa di bulan Ramadan
- f. Banyak sedekah (dengan seizin suami)
- g. Memakai hijab yang menutupi badannya
- h. Tidak berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram



- i. Tidak menerima tamu yang tidak disukai suaminya
- j. Taat kepada orangtua dalam kebaikan
- k. Berbuat baik pada tetangga sesuai syariat
- l. Mendidik anak-anaknya dengan islami
(sumber: almanhaj.or.id)

Bila orang tersebut benar-benar baik agamanya maka pasti ia juga memelihara akhlaknya. Sebab, agama memang mengajarkan kita untuk memiliki kepribadian yang baik.

2. KEREN AKHLAKNYA

Gimana sih cara menilai akhlak seseorang?

Ketika ditanya kenapa suka seseorang, kita mungkin akan menjawab bahwa orang tersebut baik. Ya, tentu saja di mata kita ia terlihat baik, karena kita sedang kasmaran. Bisa jadi juga dia terlihat baik di mata kita, karena dia ingin kita menyukainya. Istilahnya, pencitraan di depan kita.

Jadi, bagaimana kita menilai akhlak seseorang?



Lihat saja bagaimana cara dia memperlakukan orangtuanya. Juga bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang yang “baik agamanya” tentu nggak suka melakukan perbuatan yang tercela dalam agama, misalnya:

1. *Menggunjing atau membicarakan
keburukan orang lain*

Sebagian dari kita mungkin punya sifat *kepo* yang agak keterlaluan, sehingga susah meninggalkannya. Kita melakukannya dengan beberapa dalih. Berikut ini contohnya.

“Yang saya omongin ini bener, dia emang gitu...”

“Ini buat pembelajaran ya, biar kita hati-hati sama tingkahnya...”

“Semua orang juga udah tahu kok, ini udah jadi rahasia umum.”

Dan sederet alasan lain yang menjadi pembenaran bahwa kita berhak ngomongin kejelekan orang lain tanpa sepeng-



etahuannya. Padahal, menggunjing itu memang membicarakan keburukan orang yang memang dia miliki. Kalau orang yang diomongin nggak memiliki sifat itu, namanya bukan menggunjing lagi tapi memfitnah. Lebih gede dosanya!

Lalu, gimana cara mencari tahu bahwa yang kita omongin menggunjing atau bukan? Gampang!

Ketika kita ngomongin seseorang, coba bayangin seandainya orang itu ada di dekat kita dan mendengar perkataan kita. Kira-kira dia bakal marah atau biasa aja? Kalau sekiranya dia ada di situ dan marah sama perkataan kita yang menyangkut dirinya, ya berarti itu menggunjing. Kalau dia nggak marah, ya itu bukan menggunjing.

Selain nyari pasangan yang nggak suka ghibah atau bergosip, baiknya mulai sekarang kita sendiri juga membiasakan diri untuk stop ngomongin tetangga, teman kuliah, pacar orang, gebetan orang,



atau mantan orang (mantan orang di sini maksudnya adalah mantan pacar orang, bukan dulunya pernah orang, sekarang udah bukan *serem)

2. Berkata bohong

Sayangnya, saat ini banyak dari kita yang mudah berkata dusta. Nggak jujur dalam menyampaikan atau melakukan sesuatu.

Begitu mudahnya orang berkata bohong demi menutupi kesalahan dirinya, atau sekadar demi menjaga gengsinya. Rela berbohong biar nggak kalah sama temannya.

Yang lebih ngeri, sekarang juga banyak yang dengan mudahnya menyebar berita bohong atau berita yang nggak jelas kebenarannya. Mereka nggak sadar bahwa yang mereka lakukan juga suatu bentuk kebohongan. Karena salah satu definisi bohong adalah ketika kita main sebar berita yang kita sendiri nggak yakin berita itu benar atau nggak. Misalnya BC soal keajaiban malam satu Muharram



tapi ditambahi kalimat “Barangsiapa yang menyebarkan akan masuk surga” atau kisah mengenai orang saleh yang nggak sahah, yang kadang diakhiri kata-kata “Jangan berhenti di kamu, yang tidak menyebarkan akan kena sial dalam waktu 3 hari”.

Memiliki pasangan dengan sifat ini tentu menyebarkan, karena kita jadi nggak bisa benar-benar mempercayainya. Padahal, kepercayaan adalah kunci penting dalam sebuah rumah tangga.

3. Mudah ingkar janji

“Jangan mudah mengumbar janji ketika hatimu bahagia...”

Kalimat ini tampak sekali menunjukkan kebijaksanaan. Karena ketika kita bahagia, kita akan merasa mampu melakukan segala sesuatu. Nah, kalau kita kemudian menjanjikan ini dan itu pada orang lain, alangkah kecewanya orang itu bila ternyata kemudian kita nggak mampu memenuhinya.



Jangan mudah berjanji. Pikirkan baik-baik apakah kita bisa melakukannya atau nggak. Sebab, ini berkaitan dengan harapan orang lain akan sesuatu yang kita janjikan.

Bila sudah terlanjur berharap terus nggak kita penuhi, dia pasti kecewa.

Melanggar janji berarti merusak kepercayaan orang lain pada kita. Pada gilirannya ini akan membuat orang lain jadi malas berurusan dengan kita. Nah, kalau orang lain saja malas sama kita, gimana dengan pasangan kita sendiri?

4. Bermulut tajam

Bisa jadi seseorang suka memberi bantuan, tapi selalu mengungkit-ungkit sesudahnya. Atau, bisa jadi dia ramah kepada kawannya, tapi di hadapan orang lain gemar mencela kekurangannya.

Bahaya lidah memang mengerikan. Bisa membuat pahala kita hangus tanpa jejak. Zaman sekarang, bukan hanya lidah yang tajam tapi juga jempol.



Di mana? Media sosial. Lihat saja bagaimana seseorang yang sehari-hari begitu santun dan pendiam tapi di dunia maya, terutama di akun media sosial miliknya, ia bisa begitu tak beradab dalam berkomentar.

Begitu mudah mencela, menyindir, dan menghardik.

Seakan ia bebas menghujat, lupa dengan adab. Melaknat tanpa sebab. Dia merasa bahwa dengan berlindung di balik akun media sosialnya dia nggak akan menghadapi konsekuensi apa-apa.

Ada juga mereka yang gemar terlibat perdebatan di dunia maya. Nggak penting masalahnya apa, yang mereka cari hanyalah perang kata-kata.

Maka, salah satu saran saya dalam buku *Nikah Asyik Gak Pake Ribet* ketika membahas cara mengenali pasangan tanpa pacaran adalah: teliti dirinya di dunia maya.



Cari tahu akun *socmed*-nya. Kemudian perhatikan bagaimana dia berinteraksi dalam akun *socmed* itu. Bisa jadi dia memiliki lebih dari satu akun media sosial, misalnya selain Facebook, dia memiliki Twitter, Instagram, Path atau yang lainnya. Selidiki saja...

Bisa jadi juga dalam satu media sosial dia memiliki lebih dari satu akun. Ada yang sengaja membuat dua akun Twitter; yang satu berisi akun pribadi dan yang satunya merupakan akun publik dan dibuat anonim. Nah, biasanya sifat asli seseorang justru akan tampak pada akun anonimnya. Sebab, di situ dia merasa nggak perlu jaim saat ngetwit.

Kalau dia nggak punya akun *socmed* apa pun atau nggak aktif dalam *socmed*? Coba saja ketikkan nama panjangnya di mesin pencari. Lalu, lihat apa yang muncul.

Kadang kita bisa menemukan hal yang nggak kita duga sebelumnya lho dengan cara ini.



Tapi, ini khusus bagi mereka yang hendak menikah dan berniat lebih mengenali calon pasangan ya... Jangan digunakan untuk kepoin mantan. Lagi apa dia sekarang, di mana dia, sama siapa, dll. Nanti ujung-ujungnya malah baper, nyesek, kemudian hancurlah semua usaha untuk *move on* yang telah diniatkan sebelumnya. Kan sedih.

Apalagi kalau browsing nama seseorang di internet dengan niat untuk mengetahui kelemahan atau kejelekan dirinya sehingga bisa dijatuhkan atau dipermalukan, ya itu sih nggak boleh.

Begitulah contoh kecil penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak sifat nggak terpuji lain yang sayangnya dimiliki oleh banyak generasi kita saat ini. Maka, tugas kita adalah memastikan bahwa diri dan keluarga kita nggak termasuk kelompok dengan sifat-sifat tercela itu.



3. NINGRAT BIBITNYA

Hari gini,nggak harus juga sih cari pasangan keturunan sultan, raja, atau presiden. Tapi nggak bisa dipungkiri, kita semua pasti mencari pasangan dari keluarga yang baik. Paling nggak, dengan tahu orangtuanya gimana, kita bisa tahu bagaimana dia biasa dididik dalam keluarganya.

Banyak orangtua yang nggak pikir panjang dan merestui anak perempuannya yang dilamar oleh putra dari seorang kyai. Kenapa? Sebab biasanya, anak seseorang yang baik kemungkinan besar juga dididik dengan baik.

Beberapa kali kami ditanya tentang orang yang hendak menikah tapi ragu. Sebab, calonnya berasal dari keluarga yang agak bermasalah. Misalnya, si calon berasal dari keluarga *broken home*.

Tentu nggak bijak kalau kita menilai rendah seseorang hanya karena dia berasal dari keluarga yang nggak utuh. Sebab, nggak semua anak dari keluarga *broken home* itu



nggak baik atau rusak. Bahkan sebagian justru berhasil melewati masa-masa sulit itu dan menjadi lebih dewasa dibanding teman-temannya.

Namun, sebagian orang merasa nggak mau ambil risiko dalam mencari pasangan hidup. Sebab, pernikahan nggak cuma menyatukan dua hati dalam satu naungan tapi juga menyatukan dua keluarga besar. Ayahmu kini menjadi ayahku, dan ibumu kini menjadi ibuku.

Lebih bijaknya dalam menilai seseorang, terutama dari apa yang dia lakukan, bukan apa yang keluarganya kerjakan. Bila dia sosok yang baik agamanya, jangan terlalu mempermasalahkan masa lalu keluarganya. Cukup diingat saja, kelak ketika menikah, kita harus siap menghadapi keluarga besarnya.

Itu saja.



4. TINGGI PENDIDIKANNYA

Saat seorang anak menceritakan calonnya kepada orangtua, seringkali dia ditanya, "Dia lulusan apa?"

Tingkat pendidikan calon menantu memang menjadi salah satu standar kelayakan turunnnya restu orangtua. Bahkan pernah ada teman yang curhat, katanya dia nggak direstui menikah dengan seorang laki-laki, hanya karena tingkat pendidikan calon suaminya lebih rendah daripada dirinya. Sedih, kan?

Tentu saja, pendidikan bukan jaminan segalanya. Apalagi saat ini, siapa saja bisa dengan mudah menggunakan jasa pembuat ijazah palsu. Gelar punya, tapi ilmu kosong.

Pendidikan memang sering dihubungkan dengan wawasan. Yang punya pendidikan lebih tinggi dianggap berwawasan lebih luas.

Wanita yang punya gelar sarjana, meski pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga, akan dianggap lebih mampu mendidik anaknya.



"Saya menuntut ilmu, karena saya yakin anak saya berhak diasuh oleh ibu yang berpendidikan." Begitu kata mbak-mbak mahasiswi kalau sedang diledek bahwa mereka kelak "berakhir" di dapur.

Dalam Islam, kita memang dianjurkan mencari pasangan yang rajin menuntut ilmu, atau rajin belajar. Tapi, yang dimaksud dengan ilmu disini adalah ilmu agama. Seorang wanita dituntut untuk belajar ilmu agama yang banyak. Dengan bekal itulah nanti dia akan mendidik anak-anaknya.

Jadi, sebenarnya nggak harus sekolah terlalu tinggi. Asal rajin menimba ilmu agama dan mengamalkannya insya Allah cukup.

Tapi, kadang harapan orangtua sangat sederhana. Mereka berharap anaknya punya pasangan yang nyambung ketika diajak diskusi atau musyawarah. Sehingga kalau tingkat pendidikannya nggak setara, kemampuannya untuk memahami akan dianggap berbeda.



S. MAPAN KERJANYA

Ini biasanya kriteria yang harus dimiliki oleh laki-laki.

Selain pertanyaan "lulusan apa", bagi laki-laki ada satu lagi pertanyaan yang sering mampir, yaitu "kerjanya apa".

Wait, jangan buru-buru melabeli camer kayak gini sebagai camer yang matre ya...

Setiap orangtua pasti akan berharap anaknya hidup nyaman setelah menikah nanti. Itu wajar kok, dan itu salah satu bukti kasih sayang mereka. Nah, pekerjaan calon suami tentu menjadi salah satu poin penilaian, apakah laki-laki itu bisa menjamin keberlangsungan hidup anak mereka atau nggak.

Mereka sudah merawat anaknya sejak lahir. Memberikan segala yang mampu mereka berikan dengan maksimal. Tentu mereka akan menanyakan pada laki-laki yang berniat mengambil anak mereka, bisa nggak memberikan segalanya sebagaimana mereka



telah memberikan segalanya pada sang anak?

Bila kita laki-laki, tunjukkan dengan mantap agar mereka yakin. Nggak harus punya pekerjaan yang mentereng, asal cukup untuk menghidupi diri sendiri dan calon istri itu sudah bagus.

Rezeki bisa dicari, dan laki-laki yang bertanggung jawab tentu akan berusaha sepenuh hati dalam menafkahi anak dan istrinya. Apalagi selepas menikah biasanya akan ada motivasi lebih dalam diri seorang pria untuk bekerja. Karena saat itu dia nggak lagi menanggung hidupnya saja tapi juga hidup istri dan anaknya.

Pekerjaan mapan nggak harus yang mentereng. Bahkan profesi yang sederhana, misalnya berjualan bakso, kadang nggak kalah berkah dibandingkan dengan pegawai negeri.

Di desa saya ada fenomena menarik. Anak muda yang baru lulus perguruan tinggi



banyak yang ngotot ingin menjadi pegawai. Bahkan banyak yang rela menjadi pegawai honorer, dengan bayaran yang nggak seberapa. Mereka merasa keren, karena tiap hari bolak-balik ke kantor dengan mengenakan seragam yang rapi.

Namun dari sisi penghasilan, mereka yang pegawai honorer biasanya jauh lebih rendah pendapatannya dibandingkan tukang bakso di depan kantor tempat mereka biasanya jajan. Bahkan mereka sering berhutang sana-sini demi memenuhi kebutuhan. Sementara sang penjual bakso, meski bersahaja dan kelihatan lugu, jauh lebih berkecukupan.

Terbukti, saat para pegawai yang keren-keren itu masih hidup di rumah kos, pegawai bakso tersebut sudah berhasil membeli sepetak tanah dan rumah sederhana. Pelan tapi pasti, dari tahun ke tahun, ia merombak rumahnya menjadi semakin besar dan besar.

Sekarang penjual bakso itu sudah membeli tanah lagi. Nggak jauh dari rumah yang dia



tempati, yang dia gunakan untuk bercocok tanam.

Teman, kadang kita menganggap suatu pekerjaan nggak berkelas. Padahal bisa jadi, sejatinya pekerjaan itu lebih banyak berkahnya dan lebih menghasilkan. Maka, yang paling penting sebenarnya adalah bagaimana para laki-laki bisa percaya diri di hadapan calon mertuanya. Yakinlah, seperti halnya jodoh, rezeki pun nggak akan tertukar.

Apa yang sudah digariskan menjadi milik kita, akan menjadi milik kita. Tinggal bagaimana ikhtiar kita dalam mengambilnya.

Jadi, hadapilah bapak si gadis dengan wajah yang tegap dan hati yang mantap.

Sewaktu hendak melamar istri saya sekarang, bapaknya dulu berkata, "Tapi anak kami masih kuliah, Nak..."

Saya langsung menyahut mantap, "Biar saya yang nanti membiayai kuliahnya, Pak."



Apa reaksi beliau mendengar jawaban saya? Merestui. Beberapa bulan kemudian, kami resmi menjadi suami-istri. *Alhamdulillah...*

Diakui atau nggak, ini yang kadang jadi pertimbangan seseorang mencari pasangan: faktor ekonomi. Ada yang sudah sreg dan mau nikah, terus mendadak ragu karena calonnya masih punya hutang yang harus dilunasi. Ada juga yang ragu karena si calon adalah tumpuan utama keluarganya.

Nanti gimana kalau gaji suami harus dibagi dua?

Belum apa-apa sudah pesimis duluan.

Ada juga yang orangnya biasa saja, tapi banyak wanita yang mau dengannya. Ternyata orangtuanya punya banyak harta benda.

Apa nggak boleh menikahi orang yang kaya? Ya nggak gitu. Kekayaan kan bisa jadi modal kebaikan yang besar. Bisa digunakan untuk sedekah atau sarana dakwah. Maka



nggak heran, kekayaan dijadikan salah satu pertimbangan saat mencari calon pasangan.

Jangan terburu-buru menuduh mereka yang menikah dengan anak orang kaya itu matre. Siapa tahu, di balik kekayaan sang calon yang menyilaukan, tersimpan ketakwaan yang mengagumkan. Hanya Allah yang tahu.

6. KECE PENAMPILANNYA

Akhir-akhir ini, banyak cewek yang terjangkit demam Korea. Nggak terkecuali para muslimah.

Mungkin mereka nggak sampai jejeritan pas ketemu artis-artis Korea. Sebab, mereka memang sekadar suka, entah dengan jalan cerita film dramanya atau musiknya.

Nggak menutup kemungkinan sih, nantinya mereka pengen punya suami yang mirip artis Korea. Ya nggak masalah, asal realistis, nggak memaksakan diri. Ya nggak? Kan ada juga yang berharap jodohnya mirip artis Holywood, Bolywood, atau sekadar penyanyi dangdut. Masalah selera...



Orang bilang cantik itu relatif. Ada juga yang bilang, cantik itu berdurasi. Ada yang lebih naif lagi, cantik itu tergantung hasil editannya.

Sudah fitrah manusia menyukai hal-hal yang sedap dipandang mata. Keelokan wajah adalah salah satunya. Lantas, bolehkah menolak lamaran laki-laki saleh yang parasnya nggak sesuai kriteria si wanita? Boleh saja.

Suatu kali Syaikh Dr. Saleh Al-Fauzan ditanya, "Bolehkah menolak pinangan laki-laki saleh, dengan alasan tidak cinta?"

Beliau menjawab, boleh saja. "Tidak berdosa. Karena menikah pada prinsipnya adalah memilih pasangan yang saleh dan adanya rasa suka di hati. Kecuali jika Anda menolak dia karena tidak suka dengan kesalehannya. Maka Anda berdosa dalam hal ini, karena membenci orang mukmin. Sementara orang mukmin wajib dicintai karena Allah Ta'ala. Akan tetapi, Anda tidak harus menikah dengannya, selama tidak ada rasa cinta."



Jadi, menurut Syaikh Saleh Al-Fauzan, kalau seorang wanita menolak lamaran laki-laki karena kurang sreg dengan wajah, penampilan, atau tabiat maka itu boleh saja. Tapi, kalau seorang wanita menolak lamaran laki-laki saleh karena dia nggak suka dengan kesalehannya (misalnya dia nggak suka lihat cowok yang rajin ke masjid) maka dia berdosa.

Penampilan pasangan bisa membantu kita untuk bersyukur. Punya pasangan yang sejuk dipandang mata bisa membuat kita lebih betah di rumah dan membantu menjaga pandangan.

Untuk itu, sebelum menikah kita sangat dianjurkan untuk bertemu muka dengan si calon, melihat langsung calon pasangan yang akan dinikahi (*nazhar*). Melihatnya nggak perlu seluruh tubuh, cukup bagian yang biasa terlihat saja. Ini juga bukan berarti berduaan, tapi harus ada pihak yang mendampingi.



Jadi, jangan cuma kenal di Instagram, belum pernah ketemu sama sekali, terus tahu-tahu ketemu di pelaminan. Kenapa? Karena foto bisa menipu. Apalagi foto yang sudah diedit berkali-kali menggunakan aplikasi macem-macem. Waaah, bisa-bisa nggak seindah warna aslinya...



AKU RAPOPO...

Saya ulangi ya! Sering kita bertanya-tanya dalam hati, "Siapa sih jodohku?" Sampai-sampai kita lupa dengan pertanyaan, "Sudahkah aku menjadi jodoh terbaik untuk pasanganku kelak?"

Coba sesekali renungkan. Jangan-jangan selama ini kita terlalu berfokus mencari, sampai-sampai lupa bahwa sebenarnya kita juga berhak untuk dicari. Ya, dicari. Dicari jodoh.

Apa mungkin?

Apa sih yang nggak mungkin?

Zaman saya kuliah beberapa tahun lalu, saya sempat bergabung dalam suatu organisasi. Di antara sekian banyak teman, ada satu teman yang sering menjadi perbincangan. Bukan diperbincangkan dalam arti negatif, lho. Teman saya ini sering diperbincangkan karena dia memiliki kelebihan dalam hal akhlak dan pengetahuan agama. Selain itu, dia juga cerdas. Karena pemahaman agamanya bagus, dia sama sekali



nggak mau berpacaran atau memiliki hubungan dekat dengan lawan jenis.

Apakah setelah lulus kuliah dia kesulitan menemukan jodohnya, hanya karena nggak pernah berpacaran? Nggak tuh. Justru sebaliknya, ketika sudah lulus dan dia sudah siap menikah, banyak malah yang bersedia menikah dengannya. Tanpa perlu mencari, dia sudah dicari oleh jodohnya.

Kenapa bisa begitu? Karena alih-alih sibuk mencari jodoh, dia justru sibuk memantaskan dirinya. Memperbaiki dirinya.

Cewek-cewek sekarang banyak yang sibuk mencari jodoh ke sana-kemari. Memoles wajahnya sampai sedemikian rupa, tapi lalai memoles apa yang seharusnya dia utamakan: akhlak dan ilmunya. Akhlak dan ilmu penting diperhatikan seorang wanita agar menarik dalam arti yang sesungguhnya. Layak diperistri. Yang cantik dan menggoda banyak. Biasanya sih asyik diajak jalan atau dipamerin ke teman-teman, tapi nggak begitu asyik untuk diajak mengarungi samudera kehidupan.



Ini kalau kata motivator-motivator namanya *inner beauty*. Banyak wanita yang melupakan hal ini. Padahal, *inner beauty* itu penting diperhatikan oleh para wanita. Bukankah kalau banyak wanita yang lupa meng-*upgrade inner beauty* sama artinya kita menyiapkan generasi yang mengalami kemerosotan moral?

Sebenarnya agak seram juga sih untuk mengatakan bahwa kelalaian kita memoles *inner beauty* adalah bencana. Tapi, begitulah adanya. Ibarat dalam dunia pemasaran, semakin sedikit barang di pasar, akan semakin mahal harganya. Semakin sedikit *supply* dan semakin banyak *demand*, maka semakin berharga suatu produk.

Hehe, ini saya bikin ibaratnya kok rada jauh ya. Nggak apa-apa deh...

Begitu pula dengan kita. Dengan cara meningkatkan *inner beauty*, terutama memperbaiki akhlak dan menambah ilmu, kita sudah memiliki nilai lebih yang nggak dimiliki wanita lain. Pria mapan yang benar-benar serius mencari istri (bukan pacar ya!) dan menjadikannya ibu bagi anak-anaknya (bukan



'pajangan' di rumah) tentu akan mencari wanita dengan *inner beauty* yang kuat.

Jadi, saat teman kita sibuk gonta-ganti pacar dan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang, sibukkan diri kita dengan meng-upgrade *inner beauty*. Kelak akan tiba saatnya kita tersenyum di pelaminan bersama jodoh impian kita, saat teman kita yang menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat itu sedang sakit hati karena baru saja diputus oleh pacarnya.





Tapi ingat, dia tak
mungkin bisa bersabar
selamanya.



CUMA DI FILM

Ada orang yang memikirkan pernikahan hanya di tahap resepsi. Menikah di mana, kapan tanggal yang baik, berapa dana yang dibutuhkan, pakai gaun apa, katering dan riasnya di mana, *pre-wedding*, *honeymoon* di mana....

Semua hanya berkutat pada selebrasi cinta, yang paling-paling satu atau dua hari sudah selesai. Padahal, setelah itu ada jalan panjang dan terbentang yang mesti dilalui.

Ini salah satu kemungkinan saja. Mungkin karena sejak kecil kita disuguhi dongeng-dongeng yang menceritakan seorang pangeran gagah dan putri cantik yang saling jatuh cinta. Pangeran dan putri itu harus memperjuangkan cinta mereka, karena tak direstui oleh orangtua atau diganggu oleh seorang tukang sihir yang jahat.

Mereka terus berusaha mewujudkan impian untuk hidup bersama. Tak mudah, tapi di ujung cerita mereka berhasil mewujudkannya.



And they live happily ever after...

Hampir semua film masa kecil kita berakhir seperti itu.

Ketika sang pangeran dan putri menikah, film berakhir. Nggak ada penjelasan dalam dongeng itu bagaimana mereka menjalani suka duka rumah tangga. Akhirnya, di alam bawah sadar kita terbentuk bahwa pernikahan itu yang ribet ya soal nyari jodoh dan persiapan resepsinya. Selebihnya? Ya hanya kebahagiaan, apa lagi?

Saat dewasa, kita mengkhayalkan bahwa setelah menikah maka yang ada adalah *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Langgeng dan bahagia. Komunikasi suami dan istri berjalan lancar. Hubungan antara menantu dengan mertua, ipar, saudara, dan keluarga besar harmonis. Suami dan istri saling setia.

Ekonomi rumah tangga juga berkecukupan, bahkan berlimpah. Nggak lama setelah pernikahan sudah punya rumah sendiri. Suami pintar cari uang, istri pintar mengatur uang. Setelah punya rumah dan motor, pelan-pelan menabung untuk membeli mobil dan naik haji.



Setahun setelah menikah, istri hamil anak pertama. Setelah sembilan bulan, melahirkan. Semua bahagia. Kemudian menyusul anak kedua. Semuanya sehat dan menggemaskan. Mertua semakin sayang, suami semakin pengertian.

Setelah anak-anak cukup besar, tinggal merencanakan berangkat haji. Tabungan sudah lama dipersiapkan, antrian cepat, semua berjalan lancar. Anak-anak berulang kali juara kelas. Pandai mengaji, dan bahkan hafal beberapa juz Al-Qur`an. Pekerjaan dan karir menanjak, pendapatan naik banyak. Bisnis semakin jaya, keluarga bahagia.

Siapa yang nggak mau hidup seperti itu?

Kita semua mau. Tapi nggak semua tahu bagaimana cara mewujudkannya.

Sebab ternyata, seringkali kenyataan nggak sesuai harapan. Hidup kita bukan film kartun buatan Disney yang jalan ceritanya gampang ditebak: setelah berjuang, berhasil, lalu bahagia selamanya.

Justru dengan memasuki gerbang pernikahan, kita akan dihadapkan pada babak baru kehidupan kita.



Satu tirai tersingkap dalam dunia kita. Satu episode dimulai dalam serial hidup kita.

Karenanya, penting bagi kita untuk membawa bekal. Karena nggak ada yang namanya auto-pilot dalam pernikahan. Kita sendiri yang harus mengendalikan 'pesawat' yang kita sebut rumah tangga ini. Kita yang harus mengambil keputusan dan siap dengan risiko apa pun dari keputusan yang kita ambil itu.

Maka berharaplah keputusan yang kita ambil nggak berakhir dengan keputusasaan. Persiapkan dirimu dengan ilmu, sebelum memulai babak baru dalam hidupmu.



SIAP ATAU CUMA PENGIN?

Ada perbedaan mendasar antara seseorang yang siap nikah dengan seseorang yang baru sekadar pengin nikah.

Orang yang pengin nikah itu belum tentu siap nikah.

Bisa jadi dia cuma pengin tapi restu belum dapat, modal belum ada, ilmu belum cukup, dan lain sebagainya. Ada juga yang pengin nikah karena “terpaksa”, misalnya sudah bosan dipermainkan laki-laki, sudah berumur, atau sudah pengin lepas dari orangtua.

Semua hanya keinginan, dan nggak menjamin adanya persiapan. Persis seperti orang yang pengin naik haji tapi nggak pernah berusaha mengumpulkan uang untuk tabungan haji, nggak pernah mendaftar ke KBIH, dan nggak pernah baca buku mengenai tatacara haji. Akhirnya, ya cuma jadi angan belaka.



Ada juga yang jadi pengen nikah karena terdesak keadaan. Sudah punya pacar, dan masing-masing sudah nggak mungkin mundur lagi, karena keluarganya sudah saling akrab, di samping semua sudah tahu bahwa mereka akan menikah. Mundur akan menyebabkan kedua keluarga malu dan khawatir jadi bahan gunjingan.

Padahal sebenarnya, dia belum memiliki persiapan ilmu untuk menikah. Akhirnya, yang terjadi adalah keterpaksaan. Menikah dengan modal 'terdesak' saja.

Kalau sudah siap nikah, artinya semua sudah kita persiapkan. Sudah cukup bekalnya. Sudah punya ilmu pernikahan, sudah lulus kuliah (bagi yang disyaratkan lulus dulu oleh orangtuanya), sudah punya modal (meski nggak banyak), dan sudah siap secara mental.

Terakhir, sudah mengantongi restu orangtua.

Kadang ada yang salah paham bahwa untuk membuka perbincangan soal menikah dengan orangtua, kita harus sudah punya calon terlebih dulu. Padahal nggak gitu juga kok. Justru



pembicaraan ini bisa mulai dibuka ketika kita masih belum punya calon. Pelan-pelan dan sesekali, ketika kita sedang ngobrol santai bareng orangtua, mulailah mengangkat topik ini.

Bicarakan dalam suasana yang santai dan nyaman. Katakan bahwa kita sudah cukup dewasa dan sudah mulai kepikiran soal menikah. Awal-awal tentu ayah dan ibu kita akan canggung mendengar kita yang masih 'kecil' membicarakan pernikahan. Tapi lama-lama ini akan membuat mereka sadar bahwa kita bukan anak kecil lagi.

Nantinya, ketika kita benar-benar memperkenalkan calon, orangtua akan lebih bisa mengantisipasi. Dalam beberapa kasus, yang ditolak menikah itu karena orangtua kaget dan belum siap saat mendadak si anak datang bersama calonnya. Sudah gitu semua terasa serba memaksa: harus disetujui dan harus menikah tahun ini juga.

Orangtua biasanya bingung dengan 'serangan fajar' ini. Sehingga tanggapan yang muncul adalah ketidaksetujuan.



Padahal, bisa jadi mereka pada dasarnya nggak menolak. Hanya saja kita yang dari dulu diam dan terlihat belum cukup dewasa, mendadak suatu hari membawa calon dan langsung minta nikah.

Jadi, langkah awal yang harus kita lakukan adalah 'melobi' orangtua, jauh-jauh hari sebelum kita mencari calon pasangan, dan jauh-jauh hari sebelum kita mulai mempersiapkan kebutuhan pernikahan.

Nah, kalau sudah benar-benar siap tapi belum punya pasangan maka ta'aruf bisa menjadi solusi.

Jadi, coba tanya diri kita sekali lagi.

Kita sudah siap, atau baru sekadar pengen? Belum terlambat kok untuk mulai mempersiapkan diri.

Menikahlah ketika kita sudah siap menikah, daripada berpacaran hanya karena pengen nikah.

Bedakan rasanya, rasakan bedanya.





**CINTA YANG
SEBENARNYA**



*Bila cinta ibarat bunga
maka ia tak selalu bermekaran.
Ada masanya ia diempas hujan,
diterpa beliung, atau disengat
mentari.
Ia juga melayu lalu gugur,
jatuh dan terkubur.
Namun, ia bisa tumbuh kembali,
menguncup dan merekah.
Indah seperti semula.*



BEGITULAH, karena overdosis sinetron kejar tayang dan novel romantis minyis-minyis, kita sering menganggap bahwa seharusnya cinta senantiasa indah.

Kisah percintaan adalah kisah indah di mana awalnya adalah suka dan akhirnya adalah bahagia. Apalagi dalam penggambarannya, sinetron selalu menunjukkan bahwa apa pun agamamu, apa pun strata sosialmu, apa pun asal daerahmu, cintalah yang kemudian menang.

Dan, karena pernikahan adalah perwujudan dari cinta, tentu dia pun harus indah.

Maka ketika menikah, kita siap menerima kebahagiaan bertubi-tubi. Sangat siap. Bahkan berharap. Tapi, kita nggak cukup menguatkan diri untuk cobaan yang mungkin menanti.

Kita membayangkan pernikahan ala drama di tivi-tivi. Membayangkan romantisme ala Edward dan Bella. Mendambakan kekompakan ala Tao Ming Tse dan Sanchai. Tanpa menyadari bahwa sebagai



salah satu bagian dari kehidupan, pernikahan nggak pernah lepas dari permasalahan.

Akhirnya, ketika badai menerjang, biduk rumah tangga kita oleng, sebab kita nggak punya persiapan. Ingat, Teman, bahkan seorang pelaut andal butuh didikan akademi kelautan dan pengalaman bertahun-tahun sebelum dia lihai mengemudikan kapal dari terjangan gelombang.

Jadi, apa yang membuat kita yakin bisa melayarkan biduk rumah tangga tanpa persiapan menyambut datangnya badai kehidupan?

Nggak usah terlalu jauh bicara rumah tangga. Mari kita mulai dengan masalah ini: perjalanan mencari cinta.



ADA AJA GODAANNYA

Dari dulu kebanyakan lagu, novel remaja, dan film bercerita tentang percintaan. Sebagian besar adalah percintaan dua insan sebelum menikah. Kenapa? Karena kebanyakan sasaran lagu, novel, atau film itu (pendengar, pembaca, atau penontonnya) memang para remaja yang belum memikirkan pernikahan.

Akhirnya, terbentuklah suatu kelompok di masyarakat yang 'meneladani' apa yang mereka dengar, baca, dan lihat dalam kesehariannya. Mereka tergoda untuk berpacaran dan merasakan cinta tanpa ikatan yang sah dengan lawan jenisnya. Mereka menganggap cinta pada lawan jenis itu anugerah, dan pacaran itu jalan yang diperbolehkan untuk mewujudkannya.

Ini diperburuk dengan nggak adanya figur yang mengajari kita tentang efek buruk pacaran.

Maka, orangtua pun merestui anaknya berpacaran, remaja-remaja yang merasa hidupnya nggak lengkap tanpa pacaran, dan lingkungan yang memaklumi begitu saja siapa pun yang berpacaran.

Kalau kita lihat lebih dekat, lingkungan ternyata nggak sekadar memaklumi, melainkan juga mendorong agar semua remaja turut merasakan 'indahnyanya' berpacaran. Yang jomblo di-*bully*, yang cari pacar dicomblangi, dan yang baru jadian dirayakan.

Kita hidup di zaman ketika orang-orang di sekeliling kita terbiasa menyatakan cinta dengan bebas. Memaknai cinta sebelum waktunya.

Sebagian beralasan bahwa pacaran adalah tahap saling mengenal sebelum pernikahan. Tapi, sebagian lagi mengakui bahwa mereka berpacaran meski nggak kepikiran untuk nikah, ya sekadar *having fun* mengisi masa muda. "Daripada sendirian," katanya.

Buat yang beralasan bahwa pacaran adalah masa saling mengenal, mari kita bahas sedikit di sini. Kebanyakan yang dilakukan ketika pacaran itu ngapain sih?

Makan bareng, jalan bareng, nonton bareng, kadang juga ngerjain tugas bareng.



Nah, kalau alasannya adalah saling mengenali karakter sebelum menikah, kita nggak bakal bisa mengenalinya lewat aktivitas-aktivitas ini. Kenapa? Karena semua aktivitas ini hanya senang-senang saja.

Setelah menikah, justru aktivitas seperti ini hanyalah selingan dalam rumah tangga.

Dalam pernikahan, ada banyak hal yang nggak bisa ditakar dengan kegiatan saat pacaran. Misalnya, bagaimana sikap pasangan ketika tagihan bulanan membengkak sementara gaji belum cair, bagaimana inisiatif pasangan ketika anak sakit, bagaimana reaksi pasangan saat istri sedang hamil, dan sebagainya.

Menurut Canun Kamil dan Fufu Elmart dalam buku *Jodoh Dunia Akhirat*, masa pacaran itu justru masa konsumtif (nonton, nraktir makan, jalan bareng, beliin ini dan itu), sedangkan masa pernikahan adalah masa produktif (bekerja, membiayai pendidikan anak, menabung untuk masa depan, dan lain-lain). Nggak heran, banyak yang sudah pacaran bertahun-tahun dan klik, tapi justru ketika menikah kaget sendiri, "Kok dia sekarang beda, nggak kayak pas pacaran dulu?"



Di awal, perasaan itu disimpan sendiri oleh masing-masing pasangan. Lama-lama timbullah penyesalan, merasa salah pilih pasangan, atau merasa pasangannya berubah. Ini yang berbahaya dalam pernikahan. Padahal, dulu yang memilih adalah dirinya sendiri. Yang ngotot pengen nikah juga dirinya sendiri. Yang yakin bahwa “meski sekarang dia begitu saya percaya dia akan berubah” juga dirinya sendiri.

Manusia memang makhluk yang lemah dan mudah tergoda. Begitu pula dalam urusan cinta. Seringkali mudah menyerah, mudah kecewa, dan mudah kesal ketika perjalanan cintanya nggak semulus yang dibayangkan.



MENCARI MR. RIGHT

Banyak wanita mengeluh ketika punya niat yang serius untuk menikah. Umumnya mereka bingung harus mencari jodoh mereka ke mana. Kenapa? Seringnya karena mereka sudah lelah dengan segala pencarian cinta yang penuh drama dan air mata.

Bagian ini rada berat kayaknya...

Ada yang berulang kali dikecewakan laki-laki ketika berpacaran, diberi janji-janji surga, tapi berujung dusta. Akhirnya mereka bikin kesimpulan final: *semua laki-laki sama saja.*

Ada juga yang heran, kenapa seolah laki-laki di sekitarnya sudah memiliki istri atau tunangan semuanya. Sementara yang masih *single* kebanyakan masih kurang dewasa atau kurang memenuhi harapan. Akhirnya timbul kesimpulan kedua: *laki-laki yang baik sudah nggak available*

Sebelum melangkah lebih jauh, mari kita bahas dua pernyataan yang mungkin kerap kita dengar ini.

1. "Semua laki-laki sama saja."

Mungkin itu yang dirasakan seseorang ketika dia lagi-lagi gagal menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Berniat nikah, tapi batal. Atau sudah menikah, lalu gagal.

Karena trauma, dia lalu menilai semua laki-laki sama saja.

Sebenarnya, saya yakin, bukan itu masalahnya. Kita (baik pria maupun wanita) akan mencari pasangan yang sesuai dengan impian kita. Terkadang kita menolak seseorang yang berkualitas super, dan lebih memilih orang lain yang berkualitas lebih rendah, hanya karena orang lain itu memiliki casing yang lebih menggoda.

Ibaratnya begini, saya adalah seseorang yang menyukai masakan berbumbu sambal kacang, tapi pada saat yang sama memiliki keinginan untuk menguruskan badan.

Ketika saya sampai di pasar, saya ingin membeli jajanan yang sesuai selera saya, tapi yang nggak membuat tubuh saya makin gemuk.



Di situ ada beberapa pilihan makanan sehat yang bisa saya beli, sebut saja nasi beras merah atau sayur lalap.

Namun, saya justru memilih batagor kuah kering, yang memiliki banyak bumbu kacang dengan ekstra irisan mentimun.

Alhasil, saya kecewa karena berat badan saya bukannya turun tapi malah semakin naik.

Suatu hari saya pergi lagi ke pasar, kali ini sambil menyadari bahwa saya benar-benar hanya boleh mengonsumsi makanan rendah lemak bila hendak menguruskan badan. Tapi, kali ini lagi-lagi saya khilaf: saya membeli siomay baso ikan yang bumbu kacangnya begitu gurih dan cetar melegenda.

Lagi-lagi, saya kecewa ketika berdiri di atas timbangan...

Pada kesempatan ketiga, saya kembali mengunjungi pasar yang sama. Berharap kali ini bisa membeli buah-buahan sehat dan sayuran segar. Tapi, dari sekian olahan sayur yang ditawarkan penjual saya malah menolak dengan alasan kurang berselera. Dan kali ini saya membeli sate ayam. Tentunya



disertai bumbu kacang yang begitu menggoda selera.

Menurut Teman-teman, apabila setelah itu saya kembali kecewa dan berkata bahwa semua jajanan sama saja, apakah Teman-teman akan membenarkan perkataan saya?

Begitulah analogi dalam memilih jodoh.

Kita memilih apa yang sesuai dengan angan-angan kita, meski kita tahu dia memiliki sifat yang nggak kita sukai. Alasannya kadang enteng, “Brengeksih, tapi bisa bikin saya nyaman...”

Nah kalau begitu, kenapa mengeluh ketika sudah menikah dengannya bukan kenyamanan tapi kekecewaan yang dirasakan? Bukankah kita sendiri yang memilih “batagor kuah kering” yang brengeksih tapi bikin nyaman itu?

Pernah saya menerima curhatan dari seseorang yang sudah tiga kali menikah dan gagal semuanya. Dia bertanya, “Kenapa yang mendekati saya selalu laki-laki seperti itu?”



Saya katakan padanya, bahwa kalau dia menikah sekali lalu gagal, bisa jadi kesalahan ada pada pasangannya. Tapi kalau dia menikah sampai tiga kali dan semuanya gagal, mungkin kesalahan itu ada pada dirinya.

Teman, kadang persepsi kita sendirilah yang menghalangi kita memilih pasangan yang tepat...

Mungkin sebenarnya bukan "kenapa hanya lelaki seperti ini yang mendekati saya". Sebab, yang terjadi adalah ketika ada lelaki yang 'lurus' ingin mendekat, dia buru-buru mengirim sinyal penolakan. Atau orang tersebut memiliki penampilan yang membuat laki-laki yang 'lurus' enggan mendekat.

Nah, akhirnya yang tersisa ya laki-laki kurang iman dan bermulut manis, yang seringkali niat mereka mendekati lawan jenisnya bersifat keduniaan. Apakah itu mengincar hartanya, fisiknya, atau keduanya.

Jadi, mari kita perluas persepsi tentang sosok pasangan sempurna. Jangan terpaku pada yang penampilannya yang mempesona. Sebab seringkali dia ibarat HP murah, penampilannya menggoda tapi kualitasnya membuat kecewa.



Jangan pula menolak mereka yang mendekat hanya karena alasan “tidak menggugah selera”. Sebab, bisa jadi ia memiliki kapasitas yang bisa membuat kita terpesona. Meski, seperti yang saya kemukakan sebelumnya, nggak berdosa bila seorang wanita menolak pinangan laki-laki hanya karena dia bukan tipenya.

2. “Laki-laki yang baik sudah nggak *available*.”

Ini juga sering kita dengar. Kita melihat sosok laki-laki ideal, sayangnya sudah punya istri. Atau, kalau kita pria dan menemukan wanita yang sesuai harapan, ternyata sudah ada suaminya. Pernah?

Tahu nggak kenapa begitu? Ssstt... Ini rahasia yang nggak banyak diketahui orang. Saya hanya buka hal ini di buku ini.

Laki-laki *perfect* yang sudah berstatus suami orang lain itu ketika menikah ternyata nggak se-*perfect* saat ini. Dia laki-laki biasa yang penuh kekurangan, mulai penampilannya yang sangat sederhana, kendaraannya yang apa adanya, hingga jabatannya yang mungkin masih rendah. Namun seiring berjalannya waktu, seiring dia yang semakin menyadari tanggung jawabnya sebagai kepala



keluarga, seiring perjuangannya memimpin rumah tangga, seiring kegigihannya mencari nafkah, dia bertransformasi.

Dia berubah menjadi sosok yang begitu dewasa.

Dia telah ditempa oleh hidup yang keras, yang mengubahnya dari lempengan logam menjadi sebilah pedang yang tajam dan mengkilap.

Ingat, Teman, dulu dia bukan apa-apa. Kita yang bertemu dengannya setelah dia “tajam dan mengkilap” seperti sekarang tentu akan terpesona. *Simple*, karena kita nggak melihat proses perjuangannya.

Itulah yang terjadi pada salah satu mentor sekaligus sahabat saya, sebut saja namanya Bang Andi, pengusaha yang beberapa waktu lalu menerbitkan sebuah buku perihal pernikahan dan bahkan sudah difilmkan. Beliau disukai oleh seorang wanita yang *high quality*. Bukan sembarang wanita. Dia cantik, mapan, cerdas, dan berpendidikan. Perempuan itu bersedia bahkan untuk dijadikan istri kedua karena terpesona oleh kilau kedewasaan Bang Andi dan karakter pekerja keras yang dimilikinya.



Namun, apa kata Bang Andi? Saya nggak akan setega itu dengan istri saya, karena dialah saya bisa seperti sekarang. Perempuan itu melihat saya yang sekarang, tapi nggak tahu dulu saya seperti apa. Istri sayalah yang menemani saya berjuang sampai saya mencapai titik ini.

Pasangan yang serasi itu nggak terbentuk secara instan, seperti hasil cetakan. Mereka melewati proses suka dan duka dalam mahligai rumah tangga.



CIDAHA

Sejak saya memiliki akun LINE, banyak sahabat yang mengirim *chat*. Mulai dari yang pengen curhat, sampai ada yang mengirim tulisan karyanya. Sebagian karya itu tampaknya merupakan pengalaman pribadi mereka. Tampak sekali tulisannya pakai perasaan.

Sebagian tulisan itu bercerita tentang bagaimana mereka memendam perasaan terhadap seseorang yang belum halal bagi mereka. Mereka tahu pacaran itu salah, sehingga mereka memilih memendam perasaan itu di dalam hati.

Saya menyebutnya “cidaha”, atau cinta dalam hati.

Mereka memikirkan perasaan itu terus-menerus. Menyebut nama si dia dalam doanya. Men-*stalking* akun medsosnya. Berharap masa depan bisa dilalui bersamanya. Ada pula yang sampai mengkhayal; kalau nikah sama dia bakal gimana, anaknya berapa, tinggalnya di mana, dan seterusnya.

Asli baper pake banget.

Dalam akun @NikahAsik sendiri, saya menegaskan bahwa saya sangat nggak menyarankan siapa pun menumbuhkan cidaha.

Lho, memangnya salah ya punya rasa cinta? Terus, memangnya salah memendam rasa pada seseorang yang memang mempesona? Terus, ini salah siapa dong? Salah gue? Salah temen-temen gue?

Bentar-bentar... Jangan buru-buru emosi gitu dong, Cinta. Yang ingin saya garis bawahi di sini adalah memelihara cinta dalam hati itu bikin capek sendiri. Mengharap yang nggak pasti. Menggelisahkan jiwa yang sepi.

Apalagi kalau sudah meniatkan segala sesuatu karena seseorang. Berjilbab lebar supaya dia kagum. Bersikap santun supaya dikagumi. Berpuasa sunah supaya dia terpesona. Wah, ini bisa bahaya...

Sudahlah, bila memang belum siap menikah dan belum siap dinikahi, lebih baik ikhlaskan rasa itu pergi. Jangan dipendam, nanti tumbuh. Jangan disimpan, nanti penuh.

Ikhhlaskan, dan percayakan pada-Nya saja. Entah kepada siapa cintamu kelak bermuara...



GIMANA KALAU NGGAK DIRESTUI?

Galau maksimal itu ketika cinta yang sudah terlanjur bersemayam di hati tapi kemudian orangtua enggan merestui.

Banyak penyebab orangtua nggak (atau belum) merestui cinta kita.

Jangan buru-buru anda menyalahkan mereka, atau mengatakan bahwa mereka bertindak semaunya. Berpikirlah positif. Orangtua kita melarang tentu memiliki alasan yang kuat.

Ada beberapa alasan yang membuat orangtua nggak kunjung memberikan lampu hijau, diantaranya:

1. Kita masih dianggap belum dewasa untuk menikah

Ini klise emang. Kita udah lama pengen nikah, tapi nggak pernah *sharing* atau membicarakannya dengan orangtua. Lalu mendadak, seminggu sebelum mengajak calon silaturahmi ke rumah, kita memberitahu mereka.

Mereka tentu kaget, dan merasa kita tergesa gesa. Apalagi kalau selama ini kita masih menunjukkan sikap manja, cuek, dan terlalu asyik dengan dunia kita sendiri dan kurang tanggap dengan keadaan sekitar.

Ya nggak heran kan kalau orangtua kemudian menganggap kita belum pantas menikah.

Bila kita memiliki keinginan atau target menikah tahun depan, sering-seringlah membicarakan hal ini pada orangtua sejak sekarang. Selain agar mereka bisa memahami rencana kita, juga agar mereka bisa membantu mendoakan kita. Doa orangtua itu penting lho buat masa depan kita.

Selain itu, kita harus mau mulai berubah. Tunjukkan perubahan sikap yang nyata. Jadilah sosok yang dewasa, kalem dalam sikap, tenang saat mengambil keputusan, peduli dengan saudara dan kerabat, dan bisa menjadi kawan diskusi yang baik dengan mereka.

Semoga dengan cara ini orangtua kita menyadari bahwa kita sudah dewasa dan siap membangun rumah tangga sendiri.



2. Masalah ekonomi, misalnya si calon belum mapan atau belum punya cukup modal untuk melamar

Sudah menjadi adat (yang kurang baik, sebenarnya) di negara kita. Walimah atau pesta pernikahan harus dilaksanakan dengan standar tertentu, yang membuat biayanya menjadi mahal. Dampaknya tentu dirasakan oleh mereka yang hendak menikah, yaitu harus menyediakan uang lamaran minimal sekian juta rupiah.

Maka, bila kita memiliki target menikah tahun depan, ini terutama untuk laki-laki, ada baiknya menabung mulai sekarang. Jangan mlaah dihabiskan untuk pacaran. Ingat, pacaran itu menghabiskan uang dan menabung dosa.

Masalah lain adalah pekerjaan. Orangtua akan bertanya, apakah kita memiliki sumber pendapatan yang jelas, yang dengannya kita bisa memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Restu orangtua kadang terganjal masalah satu ini. Jadi, sebelum berpikir untuk menikah, bahkan sebelum mencari calon untuk dinikahi, biasakanlah mencari uang sendiri.



3. Kita masih kuliah

Orangtua berharap kita lulus kuliah dulu baru menikah. Kenapa? Karena kita kuliah saja masih dibiayai orangtua.

Solusinya ada dua, kita mulai membiayai kuliah sendiri atau putus dengan si dia.

Menikah sambil kuliah itu berat, meski nggak mustahil dilakukan. Apalagi kalau istri hamil saat masih kuliah. Berat sekali.

4. Perbedaan suku

Orangtua sah-sah saja ketika mengharapkan kita menikah dengan pasangan yang satu suku. Alasannya selain karena kesamaan adat, nantinya kalau silaturahmi pada keluarga besan juga lebih mudah.

Bayangkan jika kita menikah dengan pasangan yang beda pulau. Betapa jauhnya ketika hendak silaturahmi. Belum lagi biaya yang harus dikeluarkan. Belum kalau anak kita sudah tiga atau empat. Belum kalau nanti sudah tua, kondisi badan kita sudah nggak seperti saat muda, dan harus menempuh perjalanan yang panjang.



Cobalah diskusikan ini dengan orangtua, dan berikan mereka solusi yang kira-kira masuk akal untuk ditawarkan. Solusinya apa? Saya sih nggak tahu, sebab orang yang mengalami yang tentu lebih memahami karakter orangtuanya dan lebih mengerti kasus yang sedang dia hadapi. Intinya, coba dibicarakan dulu. Tapi, harus senantiasa siap dengan hasilnya. Termasuk ketika nggak disetujui.

Terimalah keputusan itu dengan lapang dan carilah calon yang lain. Dunia nggak selebar daun kelor. Tetap optimis dan jangan kendor!

Jangan korbankan hubungan dengan orangtua hanya demi seseorang yang belum tentu bisa membahagiakan kita di masa depan.

5. Perbedaan agama

Kalau sudah terlanjur cinta, hati susah berpaling, apa pun alasannya. Termasuk alasan beda agama.

Saran saya, jauhilah pacaran. Apalagi pacaran dengan seseorang yang berbeda agamanya.



"Tapi, dia bisa bikin aku nyaman." Ya, untuk saat ini. Ketika kita nggak memiliki beban hidup dan moral. Tapi, bukankah cinta yang kita harapkan adalah cinta seumur hidup? Bahkan sehidup sesurga?

Ketika tujuan menikah adalah ibadah, tentu kita akan berusaha mencari pasangan yang bagus agama dan akhlaknya. Bukan malah mencari yang berbeda agamanya.

"Tapi, dia nanti bersedia masuk Islam." Teman, sudah sehebat apa sih pemahaman kita ini dalam urusan agama sampai merasa bisa membimbing dia yang baru masuk Islam?

Lagipula, apakah kita nggak memahami perasaan orangtua? Tentu mereka akan sedih kalau kita sampai keluar dari Islam.

Ada seorang muslimah yang memiliki hubungan khusus dengan laki-laki beragama lain. Lalu, si laki-laki itu berkata akan memeluk Islam. Mereka pun menikah dengan cara Islam.

Seiring waktu berjalan, si suami rupanya pindah kembali ke agama lamanya. Entah karena



bujukan keluarganya atau sebab yang lainnya. Akhirnya si wanita pun murtad dan memilih ikut pindah agama. Sedangkan anak mereka ada yang beragama Islam dan ada yang beragama lain.

Bayangkan betapa rumitnya situasi ini...

6. Calon berstatus duda/janda

Dalam suatu sesi obrolan di LINE, seorang laki-laki curhat pada saya bahwa dia menyukai seorang wanita. Wanita ini janda beranak dua, tapi memiliki usia yang lebih muda darinya.

Si laki-laki siap menikah lahir dan batin. Masalahnya, ibunda laki-laki itu melarangnya menikah dengan wanita tersebut, dikarenakan status yang disandang si wanita. Kalau sampai nekat menikah maka namanya akan dihapus dari daftar keluarga. Sudah berbagai cara dilakukan, sampai si laki-laki mencuci kaki ibunya dan memohon restu. Tapi, sang ibunda tetap menolak.

Terkadang status janda/duda memang menjadi suatu masalah. Padahal nggak semua yang berstatus janda/duda itu bermasalah. Ada yang





*Sebab, orang yang kau
sangka lebih baik dari
pasanganmu belum tentu
mau denganmu.*



memang ditinggal mati oleh pasangannya, ada pula yang memiliki alasan kuat untuk bercerai.

Saya menyarankan waktu itu agar laki-laki tersebut tetap *positive thinking* pada orangtua. Usahakan membicarakan hal ini secara baik-baik dengan mereka. Rayulah mereka. Jangan lupa, lakukanlah Istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari-Nya.

7. Orangtua punya calon yang lain

Kadang cinta nggak direstui karena orangtua kadang memiliki calon menantu idaman.

Kalau ini yang kita hadapi, cobalah tenangkan hati dan pikiran. Lalu, lihatlah keunggulan masing-masing calon secara obyektif. Kemukakan pada orangtua apa kelebihan calon kita, dan biarkan mereka mengemukakan kelebihan calonnya. Lalu, Istikharahlah.



AKU DIKHIANATI!

"Apa hukumnya berpacaran dengan suami orang lain?"Pertanyaan itu sampai ke akun Line saya pada suatu hari di penghujung September 2015. Yang bertanya adalah seorang istri yang resah, karena suaminya digayet oleh perempuan lain.

Wanita lain ini berusaha mengadu domba laki-laki itu dengan istrinya. Mereka sudah saling memanggil dengan panggilan mesra, bahkan si wanita berani menelepon laki-laki tersebut saat tengah malam atau subuh. Untungnya, nggak pernah diangkat oleh yang bersangkutan.

Ketika sang istri meng-*upload* foto mesra dengan suaminya, wanita itu kesal dan meminta laki-laki itu memarahi istrinya supaya nggak mengumbar kemesraan di depan umum.

Sang istri juga pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT oleh suaminya. Yang lebih mengenaskan, setiap bulan gaji sang istri diserahkan pada suaminya. Istri tersebut bertahan dan enggan bercerai, karena kasihan memikirkan nasib anak-anaknya.

Sejak kejadian ini, sang istri berusaha untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Mulai rajin shalat malam, dan berusaha shalat fardhu tepat waktu. Ia juga mulai berpuasa sunah.

Saya menyarankan agar ia nggak marah. Lebih baik membicarakan masalah ini baik-baik dengan suaminya. Kalau perlu sang istri meminta maaf, barangkali ada kesalahan di masa lalu yang memicu suami untuk 'balas dendam' dengan cara ini.

Istri tersebut juga saya sarankan untuk lebih baik lagi dalam melayani suami dan lebih sabar menghadapinya. Ini semua demi meluluhkan hati sang suami.

Pada akhirnya, sang istri menawarkan pada suaminya untuk berpoligami. Dia rela, salah satunya biar anak-anak mereka nggak kehilangan figur ayah dalam kehidupannya. Juga agar jangan sampai dirinya dan anak-anaknya terlantar nafkah lahir dan batinnya.

Betapa ikhlas dan sabar istri itu. Semoga dimudahkan urusannya dan diberi kebaikan dalam hidupnya.



DOI NGGAK MAU PUTUS

Bukan cinta yang menjadikanmu berdosa. Apa yang kau lakukan atas nama cinta, itulah yang sering menjadikanmu rela berbuat hina.

Namanya juga manusia. Ada saja akalunya.

Kadang-kadang, meski sudah tahu pacaran itu nggak diperbolehkan dalam agama, bahkan sudah berniat hijrah dan memperbaiki diri, eh mendadak ada masalah baru. Misalnya, pacar nggak mau putus.

Ada yang bilangunya mau serius. Tapi, begitu si wanita sudah mau diajak nikah, si laki-laki mendadak beralasan masih ngumpulin dana, sehingga nikahnya nggak bisa cepat-cepat.

Lho, tadi yang ngajak serius siapa? Ternyata “ngajak serius” di sini cuma jadi alasan supaya si wanita bisa ditipu. Maksudnya sih ngajak serius, tapi serius pacaran. Padahal sebelumnya si laki-laki udah dicuekin, tapi tetap saja sok care. Sok-sok ngasih perhatian. Kalau situasi kita kayak gini, kita mesti gimana?

Cara paling bijak tentu dengan menjelaskan secara santun, bahwa pacaran dilarang dalam agama. Bahwa kalau nggak siap menikahi, ya harus siap menyudahi. Sampai di sini saja...

Jangan sampai ketika satu pihak sudah siap nikah sementara pihak satunya belum siap, akhirnya ada yang terpaksa menunggu.

Kasihan, padahal di luar sana bisa jadi banyak yang siap menghalalkan dan menikahi.

Ini belum seberapa. Ada yang lebih parah, yaitu ketika menunggu untuk siap nikah ini diselingi dengan aktivitas-aktivitas yang dilarang agama, seperti berduaan (baik di dunia nyata maupun di dunia maya), bermesraan, atau yang lainnya.

Jangan takut dibilang “memutus silaturahmi”. Karena hakikatnya silaturahmi justru diutamakan dengan keluarga, bukan dengan lawan jenis yang bukan siapa-siapa kita.

Tetap jaga diri, jaga hati, dan jaga sikap. Hingga jodoh halal datang mendekap.





**CINTA
KADANG JUGA
MEMBINGUNGKAN...**



*Lelaki yang mencintaimu
takkan melukaimu.
Akan menjagamu, bukan menjamahmu.
Akan mengikatmu dengan mahar,
bukan memintamu terus bersabar.
Demikianlah cinta, butuh bukti nyata
bukan hamburan rayu dan puja,
demi nafsu yang sesaat saja.*





SEJAK awal melayani curhatan sahabat #NikahAsik, ada satu hal yang lagi dan lagi selalu menjadi topik pertanyaan hangat.

Apa itu jodoh, cinta, dan pacaran?

Pertanyaannya pun disampaikan dalam berbagai cara. Tapi, jawaban kami intinya satu: pacaran itu dilarang agama dan berbahaya.

Kenapa?

Izinkan kami mengutip curhatan salah seorang teman. Curhatan ini nyata, hanya saja beberapa bagian saya sesuaikan untuk menyamarkan orang yang mengalaminya. Yang ingin kita lakukan di sini bukan ghibah, tapi mencari hikmah di balik sebuah kisah.

*Maaf, sy mau curhat dan tanya sesuatu.
Langsung saja ya.*



Saya perempuan berusia 20 thn. Saat ini sy sedang hamil muda oleh pacar sy yg sekarang berada di kota X (saya berada di kota lain yang letaknya di seberang pulau pacar saya).

Ketika sy mengetahui bahwa sy mengandung anaknya sy bergegas memberi tahu pacar sy. Tapi apa yg sy dapat, dengan mudahnya dia menyuruh sy menggugurkan calon janin ini dan beralih tidak siap untk menikahi saya. Saya lemas sekali.

Saya tau dari awal sy memang salah langkah. Mungkin ini jg memang pantas sy dapatkan karna tidak taat kpd Allah. Sy ingin sekali bertaubat. Saya terus bermuhasabah dan perbaiki diri. Sy trs berusaha mendekatkan diri sy pada Allah..

Namun ttp saja, saya tidak tenang. Pacar sy memutuskan untk pergi meninggalkan sy seolah olah tidak pernah terjadi apapun diantara kami. Setiap sy bertanya kenapa dia setega dan sejahat itu pada sy, dia hanya



menjawab dia ingin hidup tenang, tak ingin ada yg mengganggunya. Ingin bebas melakukan apapun yg dia mau tanpa ada yg melarang.

Sakit sekali hati sy ketika mengetahui itu. Saya tidak berdaya karna jarak kami jauh, terlalu jauh. Saya sangat sedih dan bingung tidak tau harus berbuat apa..

Saya tau saya sudah mengecewakan ibu sy, tp saya sangat tidak bisa membayangkan bagaimana jika ibu sy mengetahui nya. Sy juga tidak ingin ibu pacar sy salah paham dan membuat hati nya sakit. Karna siapa pun sosok ibu, sy wajib memperlakukannya sperti ibu kandung, ttp sopan dan menjaga perasaannya..

Kadang sy merasa tidak berguna, merasa seperti sampah. Sudah dua bulan ini sy lemas dan mual muntah. Sy sedih sekali. Sy tidak bisa tidur nyenyak memikirkan semua ini. Sy tau Allah tidak pernah meninggalkan sy. Tp mungkin Allah kesal pada sy karna sy banyak membangkang terhadap Nya :(



Yg ingin sy pertanyakan, setelah semua ini menimpa sy, apa yg harus sy lakukan? Apa yg harus sy lakukan thdp pacar sy yg skrg ingin bebas dr sy? Apa yg harus sy lakukan thdp calon janin ini? Sejujurnya sy tidak ingin dia trs hidup apalagi bisa lahir kedunia tanpa ayah. Apalagi dr ayah yg tidak bermoral sprt pacar sy itu..

Adakah doa doa khusus yg bisa sy panjatkan agar pacar sy mendapat hidayah Allah? Bisakah dia berubah menjadi laki-laki yg sholeh? :(

Akankah Allah mengampuni sy? Akankah Allah menolong sy yg berdosa ini?

Mohon respon nya. Saya benar2 bingung saat ini. Saya tidak pandai menceritakan suatu kejadian dengan detail dan baik. Tp intinya sy bnr2 merasa terpuruk, merasa bersalah, merasa benci thdp pacar sy. Kadang tidak hbs pikir, bagaimana dia bisa hidup sprti itu. Begitu banyak pertanyaan dikepala sy yg smpai saat ini sy belum menemukan solusinya :(



Mohon bantuannya. Terima kasih.

Buat kamu yang masih SMA, masih baru pacaran, kamu mungkin akan buru-buru menyangkal dan berkelit. Mengelak dan menangkis. Tenang, saya nggak sedang mengajak pencak silat. Saya hanya membawakan suatu kisah, bahwa betapa sekarang ini kita begitu mudah tergoda oleh dorongan nafsu dan begitu mudah terjerumus ke dalam zina...

Saya harap ini nggak terjadi pada siapa pun. Jangan sampai. *Na'udzubillah...* saya sampai bingung mau membalas email tadi dengan balasan seperti apa. Kemudian, setelah berpikir dan merenung sejenak, saya mengirimkan balasan seperti ini.

Linda yg baik (ini nama rekaan, nama asli sengaja saya samarkan)

Semoga Linda dan bayi yg dikandung sehat. Pertama ingin saya tegaskan bahwa semua jawaban dibawah adalah pendapat, belum tentu benar. Kemudian saya juga bukan ustadz, ilmu agama saya cetek, bisa jadi ada yg salah. Tapi ini sekedar sharing saja.



Sebab, orang yang kau
sangka lebih baik dari
pasanganmu belum tentu
mau dengarmu.





Begini menurut saya...

Alhamdulillah Linda sudah menyadari kesalahan. Semoga ini awal yg baik untuk sebuah perubahan. Awal yg baru.

Bayi yg dikandung Linda tidak salah, jadi menggugurkannya adalah kesalahan. Dosa diatas dosa. Daripada sudah zina trus jadi pembunuh, lebih baik cukup zinanya, taubat saja sesudahnya.

Jangan gugurkan kandungan. Bertanggungjawablah. Dewasalah. Pelihara janin itu dengan baik. Utk dapat melakukan itu, anda harus jujur pada orangtua anda. Kenapa? Karena merahasiakan hal ini dari beliau berdua tidak mungkin dilakukan. Jujur dan minta maaf. Janji akan berusaha jadi baik. Hukum wanita mengandung tidak boleh dinikahi sampai dia melahirkan, jadi biarkan anak anda lahir dulu sebelum anda memutuskan menikah. Karena menikah saat hamil hukumnya tidak sah. Ada baiknya mengungsi dulu sementara waktu



ke tempat yg tenang sampai melahirkan. Utk menghindari gunjingan usil tetangga.

Bagaimana dg pacar anda? Semoga dia mendapat hidayah. Namun jelas dengan pola pikirnya dia takkan bisa jadi ayah yg baik. Biarlah Allah membalas kejahatan dan dosanya. Dia gelap mata namun tiada mau bertaubat. Sungguh terlalu. Tak usah berharap banyak dia akan mau menikahi anda. Kalaupun mau, saya ragu pernikahan anda akan bahagia.

Bertaubatlah lalu banyak berdoa dan dzikir. Anak yg lahir di luar nikah bukan anak haram. Hanya saja nasab nya kembali pada ibunya, bukan ayahnya.

Bertaubat, perbaiki diri dan kelakuan. Banyak dzikir dan doa. Terima dg sabar semua hinaan dan gunjingan semoga jadi penghapus dosa. Jangan menyerah dan jangan putus asa. Allah menyukai hamba-Nya yg bertaubat dg sebenar2 taubat. Asal jangan diulangi.

Barakallah. Semoga Linda kuat menjalani semua.



Mari kita doakan semoga teman kita itu kuat menjalani semuanya dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Jangan putus asa dengan rahmat dan ampunan-Nya. Umar bin Khattab pernah berujar, "Terkadang orang dengan masa lalu yang paling kelam mampu menciptakan masa depan yang paling cerah."

Selain pertanyaan "berat" seperti di atas, banyak pula pertanyaan lain yang lebih ringan. Sebagian lucu tapi memaksa saya mikir. Sebagian lainnya serius dan...memaksa saya mikir.

Berikut kami rangkum pertanyaan yang pernah terlontar dari sahabat #NikahAsik sekaligus jawaban saya.

"Kak, boleh tanya? Bagaimana membuat laki-laki agar mau segera menikahi kita?"

Pertanyaan ini sempat mampir di akun BBM @NikahAsik awal 2015 lalu. Mulanya saya bingung menjawab. Kalau seorang laki-laki belum siap menikah, bagaimana bisa dia dipaksa untuk menikah?



Ya bisa saja sih, misalnya dengan meletakkan golok di lehernya, lalu diancam, "Akad atau wafat?" Tapi, tentu pernikahan yang dipaksakan seperti itu bukan solusi. Hehe...

Setelah berpikir sejenak, saya membalas BBM itu.

"Jangan biarkan dia memacarimu. Kalau dia berhasil memacarimu, buat apa dia menikahimu?"

Jawaban ini mungkin terdengar aneh. Tapi, mari kita renungkan baik-baik.

Misalnya, saya seorang pemuda. Saya menaruh hati pada seorang gadis cantik. Saya sering memperhatikan gadis itu setiap ada kesempatan. Saya ingin mengenalnya lebih dekat. Saya bahkan ingin menaklukkan hatinya.

Saya akan berusaha untuk mendekatinya, mengajaknya berkomunikasi (zaman sekarang bisa ngobrol langsung dan *chatting*, tapi kebanyakan anak muda lebih memilih *chatting*, mungkin untuk menyembunyikan grogi). Saya akan berusaha membuatnya menyukai saya, menceritakan hal-hal yang ia suka, membuatnya tertawa, membuatnya



nyaman dengan saya, entah dengan pujian atau keramahan saya.

Saya akan berusaha peduli dan membantunya menyelesaikan masalahnya. Menjadi seseorang yang siap membantu dan bisa dia andalkan. Semua itu demi satu tujuan, yaitu untuk mendapatkan perhatiannya, agar kemudian bisa merebut hatinya.

Ketika semua usaha saya sudah berhasil, dia sudah merasa nyaman dan senang berada di dekat saya, sudah menyukai segala hal dalam diri saya, atau membutuhkan saya untuk menjadi pendengar yang baik, maka saat itulah saya sudah mendapatkan hatinya.

Ego saya sebagai pria sudah terpenuhi. Saya berhasil membuktikan daya tarik saya dalam memikat wanita. Saya laki-laki sejati. Saya akan menjadikan dia kekasih saya.

Selanjutnya tinggal mencari keuntungan dari situasi ini. Saya sudah melakukan banyak hal untuk dia, lalu apa yang saya dapatkan sebagai imbalan?



Dalam beberapa kasus, setelah mendapatkan hatinya, seorang laki-laki akan berusaha untuk mendapatkan raga si perempuan.

Entah itu dengan bergandengan, berpelukan, berciuman, atau hal lain yang lebih mengerikan. Kenapa? Karena si pemuda merasa sudah melakukan banyak hal untuk mendapatkan hati si gadis. Kurang lebih sama dengan pernikahan, ketika suami sudah menafkahi istri maka dia berhak dilayani oleh sang istri.

“Kita sudah pacaran tiga bulan, kok kamu nggak pernah mau aku cium sih? Katanya sayang?”

Kata-kata semacam ini ibarat “lagu wajib” bagi mereka yang sedang berpacaran. Diakui atau nggak, cepat atau lambat, orang yang berpacaran akan gencar mengulang-ulang kalimat itu atau sejenisnya. Dan, itu biasanya dimulai atas inisiatif pihak laki-laki.

Berapa lama si gadis mampu bertahan? Di satu sisi, dia sudah terlanjur menyayangi si pemuda dan takut kehilangannya. Di sisi lain, dia menyadari bahwa apa yang diminta oleh kekasihnya adalah kemaksiatan.



Diam-diam dia akan mencoba membuat kompromi, yaitu dengan mengabaikan nilai-nilai moral yang selama ini dia anut.

"Ah, hanya ciuman, yang penting nggak terlalu jauh."

"Nggak apa-apa cuma segini, yang penting nggak berhubungan badan."

"Wajar, namanya juga pacaran. Teman-teman juga melakukan ini dengan pacarnya. Bahkan lebih parah."

Saat itu, tergadailah sudah kesuciannya. Kalaupun kehormatannya nggak terenggut, kesucian tubuhnya sudah dinikmati oleh laki-laki yang belum tentu menjadi jodohnya. Bahkan, kemungkinan besar takkan menjadi jodohnya.

Kenapa? Karena si pemuda sudah mendapatkan semua yang dia inginkan. Dia sudah menikmati segala yang ada pada si gadis sampai dia merasa puas. Maka, dia nggak punya lagi ketertarikan pada si gadis. Dia akan berusaha mencari gadis lain yang masih membuatnya penasaran, yang akan berusaha ia taklukkan.



Kalau semua sudah bisa dinikmati dengan pacaran, kenapa harus menikah?

Kalau komitmen semua sudah cukup bagimu, untuk apa aku harus repot berkomitmen seumur hidup padamu?

Kalau dengan sedikit modal aku sudah bisa bersenang-senang denganmu, untuk apa susah payah memberimu nafkah setiap bulan? Seperti kata Ustadz Felix, kenapa laki-laki suka pacaran? Karena masa depan laki-laki nggak tergantung masa lalunya. Beda dengan wanita. Kalau masa lalunya ada perbuatan buruk, bekasnya akan terlihat di masa depan. Cepat atau lambat, pacaran akan menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan.

Dalam curhatan yang lain, seseorang pernah bercerita pada saya. Selama enam tahun berpacaran, tiga tahun pertama dia bisa menjaga diri. Tapi, tiga tahun terakhir dia berhubungan badan dengan pacarnya. Lalu? Mereka putus dan pacarnya menikahi wanita lain yang masih gadis.

Jadi, pelajaran apa yang bisa dipetik?



Jangan biarkan laki-laki memacarimu!

Kalau sungguh cinta, dia akan siap menikah dan kamu pun sama. Jadi, ajaklah dia menemui ayahmu. Bila ayahmu setuju, segeralah menikahlah. Jangan diulur-ulur.

Dengan begitu dia akan mendapatkan apa yang layak dia dapatkan dalam mahligai pernikahan. Dia akan mendapatkan perhatianmu, kasih sayangmu, dan cintamu. Sepenuhnya. Semua halal dan indah dalam naungan keluarga yang sakinah dan penuh berkah.

Itulah pacaran setelah pernikahan.

Gimana kalau nggak pacaran lalu setelah menikah ternyata dia nggak sesuai harapan?

Yang sudah bertahun-tahun pacaran lalu menikah tetap banyak kok yang nyesel. Sebab setelah menikah baru ketahuan sikap aslinya. Ada yang sifatnya berubah, ada pula yang sifatnya memang begitu tapi entah kenapa menjadi menjengkelkan, padahal saat pacaran dianggap biasa saja.



Artinya, mau pacaran atau nggak, akan ada sifat atau sikap pasangan yang membuat kita kecewa. Pacaran memang nggak menjamin kita bisa mengenali pasangan sepenuhnya.

Contoh, berpacaran dengan pemuda yang maniak *game online*. Saat masih pacaran kerjanya memang nge-*game*, tapi itu dianggap wajar. Lebih baik main *game* daripada main sama cewek lain.

Namun setelah menikah, ini ternyata bisa jadi masalah. Sebab, si laki-laki nggak bisa meninggalkan kebiasaannya main *game*-nya. Bukannya bantu-bantu membereskan pekerjaan rumah sang istri, malah nge-*game*. Kalau ada waktu luang, bukannya berbincang sama istri, malah nge-*game*. Ada juga yang lebih mengherankan. Ada seorang gadis yang ragu sama pacarnya, karena sejak pacaran sudah ketahuan suka selingkuh. Tapi, karena sudah terlalu lama pacaran dan orangtua sudah kadung suka dengannya, jadi susah untuk mengakhiri hubungan, apalagi kalau sudah ada pembicaraan tentang rencana menikah.

Nah, sama saja, kan? Pacaran nggak membuat kita menemukan pasangan yang tepat dan sesuai



harapan. Karena sejak awal kita memang nggak mencari di tempat yang tepat.

Maksudnya gimana?

Bukan masalah pacaran atau langsung nikah yang akan membuatmu tidak menyesal. Tapi masalah caramu menemukan pasangan yang tepat untuk dirimu.

Maka, ketika sudah siap menikah: restu orangtua sudah di tangan, niat sudah mantap, mental sudah oke, modal sudah ada, langkah berikutnya barulah mencari orang yang sesuai harapanmu.

Tips: carilah yang paham agama.

Kalau kamu nyari pasangan di bar, kamu akan mendapatkan seorang pemabuk. Kalau nyari di stadion, kamu akan mendapatkan seorang penggemar bola. Kalau nyari di tempat konser, kamu akan mendapatkan seorang anak band. Hehe...

Nah, kalau mau nyari yang baik agamanya, carilah di lokasi yang tepat: tempat ibadah atau tempat belajar agama.



Mereka yang suka berada di sana adalah mereka yang suka belajar agama.

Tapi, aku gak pernah ke tempat kayak gitu....

Mulailah. Selalu ada saat pertama untuk semua hal. Katanya pengen dapat jodoh yang baik?

Kalau perlu mengubah penampilan, ubahlah sedikit demi sedikit. Pasangan yang kau cari juga mendamba seperti apa yang kau damba. Dia yang paham agama tentu akan berusaha mencari sosok yang juga paham agama. Atau minimal, punya semangat untuk belajar agama. Agar bisa diajak sama-sama belajar dan memperbaiki diri.

Banyak wanita yang beralasan "nanti aku akan cari suami yang paham agama, agar dia bisa bimbing aku" untuk menutupi kemalasannya mempelajari ilmu agama. Ini nggak baik, Sis. Karena seorang laki-laki pasti akan pikir-pikir kalau perempuan yang menyukainya nggak punya semangat yang tinggi dalam belajar. Kalaupun akhirnya menikah dan sang suami sudah telaten mengajari, belum tentu si wanita seperti ini mau menerima pengajaran suaminya. Ini bisa berakibat kurang tenteramnya kehidupan rumah tangga.



Gimana kalau nanti setelah taaruf dan menikah ternyata dia nggak sesuai harapan, terus bercerai?

Yang jelas kita sudah berusaha melakukan sesuai petunjuk yang benar dalam mencari jodoh. Karena kewajiban kita memang hanya berusaha. Adapun hasilnya bukan wewenang kita.

Sama halnya ketika kita mencari rezeki, mau pilih pekerjaan yang mana saja, rezeki kita akan sampai pada kita sesuai takaran yang ditentukan.

Mau cari rezeki secara halal atau haram, yang kita dapatkan adalah apa yang berhak kita dapat.

Mau rajin atau pelit sedekah, tetap ada banyak cara bagi Dia untuk mengambil sesuatu yang bukan rezeki kita.

Semua kembali pada usaha kita. Usahakan saja yang terbaik sesuai petunjuk agama.

Setelah menikah, kita hanya wajib berusaha menjaga keutuhan pernikahan. Dan sekali lagi, kita hanya wajib berusaha.



Sebuah rumah tangga nggak hanya dibangun atas dasar cinta, tapi juga komitmen dan tanggung jawab. Jadi, kalau sewaktu-waktu gairah cinta pada sang pasangan meredup, jangan buru-buru menyimpulkan bahwa semua harus diakhiri.

Meski cinta semakin pudar, jangan lupa, masih ada komitmen yang harus tetap kita pegang dan tanggung jawab yang harus tetap kita jalankan. Jangan mudah bercerai apalagi dengan alasan klise “sudah tidak ada lagi cinta” atau “kami sudah tidak cocok lagi”.

Tetaplah bersabar dan berusaha...

Seorang peneliti dari *Researchers at National Autonomous University of Mexico* mengungkapkan hasil sebuah penelitian yang mengejutkan. Menurutny, sebuah hubungan cinta pasti akan mengalami titik jenuh. Bukan karena faktor bosan semata, tapi karena kandungan zat kimia di otak yang mengaktifkan rasa cinta telah habis. Rasa cinta seseorang nggak bertahan lebih dari empat tahun. Kalau sudah melewati masa empat tahun, yang tersisa adalah dorongan seks, bukan lagi cinta murni.¹ Belum lagi tipu daya setan. Setan punya

1. Muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/cinta-sejati-dalam-islam.html



kebiasaan membuat sesuatu yang haram menjadi menarik dan membuat sesuatu yang halal menjadi kurang menarik. Maka, hubungan dua insan yang belum halal mungkin terasa dahsyat. Itu mungkin campur tangan setan yang sekuat tenaga sedang berusaha merekatkan keduanya. Membisikkan keinginan untuk selalu berduaan, mengajak ke arah kemaksiatan dan dosa. Karenanya, ketika dua insan yang masih nggak halal berduaan, setan setia menjadi pihak yang ketiga.

Ketika hubungan sudah halal, setan mengganti metode. Yang sebelumnya berusaha membuat dua insan berdekatan, menjadi berusaha memisahkan. Setan pun mengembuskan kejelekan dan keburukan pasangan. Membisiki hati agar mudah emosi dan bertengkar. Tujuannya, agar pasangan yang telah halal itu menjadi nggak harmonis, kalau bisa sekalian bercerai.

Kenapa? Karena dua insan yang sudah halal ini bahkan rayuan dan cumbuannya membuahkan pahala. Itu yang membuat setan nggak suka. Nah, kalau sampai terjadi perceraian, apa lagi yang setan rasakan selain kebahagiaan?



Maka, Teman, alangkah baiknya bila kita berusaha menahan diri dan selalu menjaga keutuhan rumah tangga, semampu kita. Setelah kita berusaha mencari jodoh dengan jalan ta'aruf, saatnya kita mengupayakan keharmonisan rumah tangga.

Perbedaan sifat dan karakter, atau kekurangan yang ada pada diri pasangan sepenuhnya wajar. Semua orang memiliki kekurangan. Jangan jadikan itu sebagai masalah yang selalu diungkit dan dibesar-besarkan.

Ya kalau ternyata nggak ada jalan lain selain bercerai, setidaknya kita telah berusaha menjalani hidup sesuai petunjuk dari-Nya. Sekuat yang kita bisa. Semoga ada hikmah di balik semuanya. Amin.

Orangtua saya nggak setuju dengan calon yang saya pilih, saya harus bagaimana?

Lakukan negoisasi. Bicarakan apa yang membuat orangtua nggak setuju dan apakah hal itu bisa diubah dari pasangan atau nggak.



Misalnya, orangtua nggak setuju karena si calon belum bekerja. Coba tanyakan, apakah kalau si calon sudah mendapatkan pekerjaan mereka akan menyetujuinya? Ada beberapa hal yang bisa diubah dalam diri si calon, ada pula beberapa hal yang bisa diubah dalam diri orangtua, salah satunya sudut pandang mereka. Misalnya, orangtua nggak setuju karena masalah suku. Ini bisa kok dibicarakan dengan mereka, dan tunjukkan bahwa nggak ada yang salah dalam pernikahan dengan suku tertentu. Nggak semua orang dari suku tersebut punya sifat yang buruk.

Banyak hal yang membuat orangtua nggak setuju, tapi banyak hal yang bisa dikompromikan dengan negosiasi yang efektif. Belajarlah memahami kemauan orangtua kita. Iringi pula dengan shalat Istikharah dan doa yang banyak. Semoga ini semua membawa kebaikan di masa depan.

Yang harus kita ingat, dalam bernegosiasi kita harus mempersiapkan diri menghadapi dua kemungkinan: lanjut atau batal. Kalau sekiranya mereka sepakat bahwa hubungan kita bisa berlanjut maka kita bisa mulai berpikir tentang pernikahan. Kalau mereka *keukeuh* meminta kita membatalkan rencana, ya



cari saja calon yang lain. Itulah pentingnya mencari restu orangtua terlebih dulu, baru mencari calon. Bukan sebaliknya. Sudah ketemu calon dan terlanjur sayang, eh orangtua nggak setuju. Pusing dong pala barbie?

Orangtua saya maunya resepsi pernikahan dibuat mewah, supaya para tetangga kagum...

Kalau ada dananya, kenapa nggak? Apalagi kalau orangtua yang membiayai. Toh, pernikahan adalah peristiwa penting dalam hidup kita. Asal sesuai syariat, nggak memaksakan diri, berbagi kebahagiaan pada orang-orang di sekitar kita nggak ada salahnya kan? Cuman... kalau niatnya untuk pamer, ya jangan. Nggak ada gunanya adu gengsi dengan tetangga. Selain akan membuat lelah diri sendiri, belum tentu itu berdampak positif pada kebahagiaan rumah tangga. Biarlah dicibir tetangga karena resepsi yang sederhana, yang penting ridha keluarga dan teman-teman kita dapatkan.

Kebahagiaan pernikahan nggak tergantung dari mewahnya resepsi atau walimah kok. Apalagi jumlah anak kita nantinya, wah nggak ada hubungannya!



Omongan tetangga nggak perlu dimasukkan hati. Siapa sih yang nggak bisa berkomentar dan mencibir? Asalkan hati kita tetap adem meski digunjing kanan-kiri, *insya Allah* kebahagiaan pernikahan tetap akan kita dapatkan. Tetangga menyindir, kafilah tetap berlalu.

Semampunya saja. Nggak perlu memaksakan diri. Kalaupun ada uang sisa, masih lebih bermanfaat digunakan untuk kehidupan pasca pernikahan. Rumah tangga baru biasanya membutuhkan nggak sedikit dana untuk mengontrak rumah, membeli peralatan dapur, membiayai kebutuhan sehari-hari, dan lainnya.

Orangtua saya maunya saya lulus kuliah dulu, gimana dong?

Banyak orangtua yang khawatir anaknya putus kuliah setelah menikah, atau paling nggak kuliahnya terbelengkalai. Sangat bisa dimengerti. Masalahnya, kadang mereka malah nggak khawatir anaknya kehilangan kehormatan karena kelamaan pacaran. Ini mungkin terjadi, karena orangtua kurang menyadari seberapa parah pergaulan anak muda



zaman sekarang. Mereka masih menganggap zaman ini sama seperti zaman mereka muda dulu.

Kalau orangtua kita termasuk tipe seperti itu, alangkah baiknya kita mencoba lebih menunjukkan keseriusan dalam kuliah. Jangan lupa untuk gencar melobinya juga. Kekhawatiran orangtua kita memiliki alasan, karena memang kuliah sambil menikah bukan perkara mudah. Perlu kerja keras dan bahkan pengorbanan. Namun, itu nggak mustahil untuk dilakukan.

Tunjukkan keseriusan kita dalam belajar, sekaligus tunjukkan keseriusan kita untuk menikah. Terus yakinkan mereka. Kalau perlu, buat perjanjian dengan mereka bahwa setelah menikah kita harus lulus dalam sekian semester, atau lulus dengan IPK di atas sekian.

Tapi ingat, bila kemudian restu menikah benar-benar turun, bersiaplah menghadapi hari-hari yang penuh kerja keras.

Hari-hari pertama setelah menikah bukan hanya soal bulan madu tapi juga masa pengenalan dan perjuangan bersama. Kita mungkin harus



siap mengorbankan waktu untuk ngobrol atau kongkow bersama teman, waktu santai di tempat kesukaan, waktu berinteraksi di sosial media, bahkan mungkin waktu tidur, semata-mata demi menyelaraskan antara rumah tangga dan perkuliahan. Kalau ternyata sudah berkali-kali melobi tapi gagal maning? Ya... nggak ada cara lain kecuali mengikhlaskan dan melepas segala bentuk ikatan dengan calon kita. Sebaik apa pun dirinya, nggak ada gunanya kalau nggak halal untuk kita. Segera putuskan untuk melepasnya, sebelum gejala cinta mengimpit kita sampai sesak nafas. *drama

Pacaran bukan solusi, dan selamanya nggak akan jadi solusi. Yang bisa kita lakukan hanyalah berusaha sekuat tenaga agar bisa lulus secepatnya, sambil berdoa agar dikaruniai jodoh yang terbaik. Bisa jadi bukan dengan seseorang yang sekarang kita sukai tapi dengan orang lain yang sebaik dirinya, atau lebih baik darinya.



Bagaimana cara mendapatkan calon suami yang paham agama?

Pertama, carilah di tempat yang benar. Biasanya mereka yang paham agama dan semangat menjalankan ajaran agama bisa ditemukan di lingkungan masjid, majelis taklim, pesantren, atau organisasi dakwah. Jangan cari di lingkungan anak muda yang suka pacaran, atau di komunitas yang mengutamakan hedonisme.

Bergaullah dengan lingkungan yang baik, dengan begitu kita akan terpacu untuk selalu memperbaiki diri.

Kedua, carilah dengan cara yang benar, yaitu ta'aruf. Mereka yang paham agama tentu mengerti bahwa pacaran adalah cara mencari jodoh yang keliru. Karena di dalamnya banyak aktivitas yang justru dilarang agama. Seperti *ikhtilat* (pertemuan dua insan yang nggak semahram), *khalwat* (berduaan di tempat sepi), kontak fisik, saling pandang, dan lain-lain.

Mintalah tolong pada ustadz, ustadzah, atau salah seorang mahram kita untuk mencarikanmu



seseorang sebagai calon pasangan. Nggak harus kaya, yang penting setia. *eaaa

Ketiga, buat agar dirimu menarik bagi mereka. Laki-laki yang paham agama biasanya suka dengan wanita yang berjilbab. Nggak sembarang jilbab, tapi jilbab yang sesuai syariat. Donasikan saja semua kerudung gaulmu yang sudah kekecilan. Jangan lupa juga: perkaya dirimu dengan ilmu agama, karena laki-laki yang baik biasanya mencari istri yang bisa menjadi ustadzah bagi anak-anak mereka kelak.

Hanya yang perlu ditekankan, jaga niat kita menuntut ilmu agama *lillaahi ta'aalaa*, bukan agar dikagumi oleh calon kita.

Saya diajak ta'aruf oleh seorang pria, tapi dia siap nikahnya setahun lagi...

Kalau dia mengajak nikah setahun lagi, artinya saat ini dia belum siap menikahi. Alangkah baiknya, ketika mengajak ta'aruf itu memang kondisi si pengajak sudah 100% siap menikah. Baik itu siap secara mental, finansial, dan tentu saja restu orangtua.



Kalau ta'aruf, lalu sama-sama cocok, tapi menikahnya harus menunggu tahun depan, kita akan terjebak pada situasi yang membingungkan. Belum halal tapi sudah merasa ada ikatan. Nggak pacaran tapi merasa saling memiliki. Sudah mulai menyemai cinta padahal lahan masih sewa.
*yaelah!

Saya sudah coba Istikharah, lalu apa tanda petunjuk dari Istikharah saya?

Sebagian orang beranggapan bahwa jawaban Istikharah adalah sebuah mimpi. Bahkan ini seolah jadi pembenaran sesuatu yang nggak tepat. Contoh, ada orang berkata, "Saya sudah pacaran lama sama dia. Saya juga sudah berusaha minta petunjuk. Makin ke sini saya makin sering memimpikan dia. Apakah ini petunjuk bahwa dia jodoh saya?"

Saya sendiri nggak berani menjawab dengan pasti. Tapi, kalau seseorang sudah pacaran bertahun-tahun, sudah punya rasa sayang yang mendalam terhadap pacarnya dan sering memikirkan sang pacar, ya wajar kalau sampai dibawa mimpi. Seandainya nggak pakai Istikharah paling ya tetap sering memimpikannya.



Jadi, barangkali bukan karena seseorang meminta petunjuk lantas pacarnya hadir di mimpinya, tapi dasarnya saja dia yang selalu kepikiran dan sampai memimpikannya, bahkan meski nggak shalat Istikharah.

Istikharah merupakan sunnah Rasulullah saw. Dan, Istikharah bukan cuma dalam urusan mencari jodoh. Banyak urusan besar yang sebelum memutuskannya kita dianjurkan untuk Istikharah. Misalnya, ketika memilih jurusan kuliah, memilih tempat kerja, memilih suatu keputusan bisnis, dan lain sebagainya.

"Jika salah seorang di antara kalian berniat dalam suatu urusan maka lakukanlah shalat sunnah dua rakaat yang bukan shalat wajib, kemudian berdoalah meminta kepada Allah." (HR. Bukhari)

Sebagian orang beranggapan bahwa Istikharah sunnah kita kerjakan saat kita bingung memilih dia antara dua pilihan. Sebenarnya Istikharah juga boleh dilakukan ketika kita ingin mendapatkan petunjuk meski pilihannya hanya satu.



Selain itu, petunjuk dalam Istikharah nggak harus selalu lewat mimpi. Bisa jadi petunjuk itu berupa kelapangan hati. Hati menjadi plong dengan pilihan yang sudah diambil dan secara mental menjadi lebih siap menjalani proses pernikahan. Dengan mengerjakan Istikharah, kita menjadi makin senang dan tenang. Nggak ada lagi rasa khawatir atau stres yang berlebihan. Ya kalau masih ada sedikit stres menjelang hari H pernikahan itu bisa dibilang wajar.

Dengan shalat Istikharah, bisa juga kita diberi kemantapan. Bisa tiba-tiba kira merasa mantap, bisa juga karena menemukan seseorang yang bisa diajak konsultasi dan membantu mengambil keputusan. Meski begitu, tetap saja hasil akhir dari proses itu bergantung pada kehendak-Nya. Yang nggak kita ketahui mungkin hikmah di balik kejadian itu. Seperti biasa, kita hanya bisa mengusahakan yang terbaik, urusan hasil biar Allah yang menentukan.

Bagaimana jika suami lebih menyayangi adik perempuannya dibandingkan istrinya sendiri?

Coba dilihat terlebih dulu akar masalahnya. Seringkali curhatan semacam ini hanyalah bentuk



kecemburuan istri dan emosi sesaat. Ketika diurai, biasanya akan disadari bahwa sebenarnya nggak ada yang perlu dipermasalahkan.

Lagipula, wajar kalau suami menyayangi adik perempuannya. Karena dia mengenal adiknya jauh lebih dulu dan lebih lama dibanding dia mengenal istrinya. Mereka kan sudah bersama sejak kecil, sehingga amat wajar kalau ada rasa sayang di antara keduanya. Yang nggak wajar itu kalau seorang suami lebih menyayangi teman perempuan di kantornya dibandingkan istrinya sendiri. Nah, itu masalah!

Syukurilah sikap suami yang begitu perhatian terhadap keluarganya. Di luar sana banyak suami yang lebih buruk akhlaknya daripada suami kita. Di saat yang sama, di luar sana juga banyak wanita yang siap menjadi istri bagi suami kita. Cemburu dan marah itu wajar, asal nggak keterlaluan.

Kecemburuan istri ketika suami menunjukkan kasih sayang pada keluarganya kadang memang perlu dikontrol. Sekali lagi, cemburu itu wajar. Tapi, cemburu yang seperti ini bukan cemburu pada tempatnya. Ada bahaya di sini, yaitu cemburu bisa



jadi senjata setan agar seorang istri nggak maksimal dalam berbakti pada suami.

Dalam waktu yang lama, ini bisa memicu pertengkaran, kekesalan, dan ketidakridhaan suami pada istrinya. Kalau sudah seperti itu, yang tertawa adalah setan.





JANGAN-JANGAN
KAMU JODOHKU



*“Nikahkanlah putrimu dengan
seorang laki-laki yang bertakwa
kepada Allah, karena orang yang
bertakwa kepada Allah, jika
sedang mencintai putrimu maka
dia akan memuliakannya, dan bila
sedang marah maka dia takkan
menganiayanya.”*

~ Hasan bin Ali ra



TERNYATA DIA...

Karena datang adalah muasal kepergian. Dan di antara keduanya, kita menyemai harapan.

Awal pertemuan saya dengannya kira-kira bulan Oktober 2010.

Saat itu saya sedang menyiapkan sidang skripsi di salah satu universitas negeri di Jakarta sambil bekerja sambilan sebagai staff keuangan di sebuah yayasan kemanusiaan Islam.

Di kantor yayasan itulah pertama kali kami bertemu. Dia melamar sebagai marketing dan diterima. Saat itu dia meminta seragam pada saya, karena seragam karyawan memang saya yang membagikan.

Pertama bertemu, dia memang ramah sekali. Sungguh banyak senyum, meski itu nggak

hanya dengan saya. Saat itu saya hanya bicara seperlunya, memberikan seragam, mencatat namanya, dan selesai.

Sebagai staff, saya lebih sering berada di kantor, sementara dia sebagai marketing lebih sering berada di luar. Praktis, walaupun satu kantor kami sama sekali nggak pernah bertemu. Kalaupun sempat bertemu, paling hanya saat pembagian gaji. Karena saat itu pembagian gaji masih cash, belum transfer. Dia masih saja menebar senyum, meski saya cuek.

Suatu saat, dia melihat foto saya di handphone rekan perempuannya yang juga sama-sama bagian marketing. Kebetulan, rekannya ini adalah sahabat dekat saya.

Saat itu, dia bilang pada sahabat saya, "Feb, ini kan mbak staf keuangan yang jutek itu ya?"

Saya tertawa saat sahabat saya menceritakan hal itu. Singkat cerita, dia minta dikenalkan pada saya lewat teman dekat saya itu. Dari



situ, dia mulai sering mengirim SMS, dan saya hanya membalas sekadarnya. Dia berasal dari kota M, jauh dari kota saya.

Nggak lama setelah itu , baik saya maupun dia, resign dari kantor...

Saya bekerja di tempat lain, sementara dia sibuk dengan studinya di salah satu perguruan tinggi Islam di Jakarta.

Sekitar dua bulan setelah resign dari kantor, saya wisuda. Dan dengan PD-nya, dia datang di wisuda saya tanpa saya undang. Di sanalah pertama kali dia bertemu ibu dan bapak saya.

Saat itu, ketika bapak saya mau salat Zuhur, celana bapak saya kotor. Tiba-tiba dari dalam tasnya dia mengeluarkan sarung. "Pakai sarung saya aja, Pak." Saya masih ingat kata-katanya.

Acara hari itu pun selesai. Ada keheranan di benak saya dengan kenekatan laki-laki itu, tapi mudah saja saya mengabaikannya. Sampai di



rumah, Bapak bilang, "Mbak, mas itu orangnya baik. Dia pasti orang yang selalu menjaga shalatnya. Ke mana-mana bawa sarung..."

Saat itu, sama sekali hati saya belum tersentuh. Belum ada rasa apa pun padanya. Saya tetap cuek, karena prioritas saya saat itu memang bukan menikah.

Tahun demi tahun berlalu, kami sama-sama sibuk dengan kegiatan masing-masing. Hampir nggak ada komunikasi. Hanya sesekali dia mengirim BBM dan menanyakan kabar.

Setelah lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan, dia kembali menghubungi saya dan mengatakan ingin silaturahmi ke rumah. Saat itu, saya masih dan masih belum punya perasaan apa-apa padanya.

Pelan-pelan saya kesampingkan ego saya. Sejenak saya berpikir, mengapa selama ini saya sombong padanya. Padahal, agamanya saya lihat baik, nggak ada alasan bagi saya untuk menolaknya.



Dia lulusan pesantren, meski ini bukan jaminan dia orang baik, tapi setidaknya dia paham agama dan kenal Allah.

Saat berada di rumah, dia bercerita bahwa dirinya sudah lulus dan sudah bekerja. Dia bilang ingin menikah, dan mencoba menemui saya, barangkali saya berkenan meloloskan cinta dan harapannya. Saya tahu, saya juga punya niat yang sama. Kami sama-sama ingin menikah dan sama-sama nggak mau pacaran.

Pelan-pelan saya mencoba membuka hati untuknya. Sebelum melangkah lebih jauh, kami shalat Istikharah untuk memantapkan hati atas pilihan kami. Mungkin karena itu, kami sama-sama yakin, meski saat itu kami tetap jarang berkomunikasi dan bertemu.

Saat lebaran tahun 2013, dia meminta izin pada orangtuanya untuk menikah dengan saya.

Orangtuanya saat itu menjawab sebaiknya nggak tahun itu tapi tahun berikutnya saja. Dia menurut.



Awal 2014, pada bulan Januari, dia kembali meminta izin pada orangtuanya. Ibunya memberikan persetujuan, lalu merencanakan bulan April tahun itu sebagai saat kami lamaran. Setelah lebaran tahun yang sama, kami berencana menikah.

Saat kami ingin bertemu untuk mematangkan semua rencana itu, sebuah musibah menimpa keluarganya. Pada saat yang bersamaan, kakeknya tercinta meninggal dunia. Ini memaksanya untuk segera pulang ke kota M.

Di tengah suasana duka, muncul kabar yang nggak kami duga sebelumnya. Entah petunjuk atau memang kami harus berjuang untuk bisa bersama, ternyata sebelum meninggal kakeknya meninggalkan sebuah wasiat kepada calon saya.

Sang kakek berwasiat agar dia menikah dengan sepupu jauhnya.

Saat itu kami berpikir ini ujian kami untuk bisa bersama.



Keluarganya yang awalnya menyetujui rencana pernikahan kami, berbalik dan memaksa calon saya untuk menikah dengan gadis pilihan kakeknya.

Kami terus berikhtiar dengan cara yang baik untuk meminta restu orangtuanya. Sampai-sampai calon saya pulang ke kota M hanya untuk meyakinkan orangtuanya agar merestui rencana pernikahan kami.

Mungkin memang ini yang harus terjadi, orangtuanya tetap nggak memberikan restu untuk kami. Dia harus menikah dengan perempuan pilihan kakeknya, dan kemungkinan Juni ini mereka menikah.

Awal April kemarin dia ke rumah saya, pamitan dan meminta maaf pada orangtua saya.

Insyallah kami sekeluarga ikhlas, karena pasti ini adalah yang terbaik dari Allah. Saya belajar ikhlas dan mencoba melupakan



semuanya. Semoga Allah memberikan ganti yang lebih baik untuk saya.

(Cerita ini saya olah dari curhatan seorang sahabat @NikahAsik via email. Saya sudah mendapatkan izinnya ditulis di buku ini agar menjadi kisah yang bisa diambil pelajarannya, bahwa sekuat apa pun usaha kita, perkara jodoh benar-benar di luar pengetahuan dan kuasa kita.)



BELUM TENTU DIA JODOHMU

Tak perlu membayangkan kalau nanti jadi istrinya
kamu akan seperti apa, belum tentu dia jodohmu.

Tak perlu memajang foto berdua di media sosial,
belum tentu dia jodohmu.

Tak perlu mengumbar kata cinta dan obrolan mesra,
belum tentu dia jodohmu.

Jangan kau serahkan hatimu, cintamu, atau
tubuhmu, belum tentu dia jodohmu.

Teruslah mendalami agama, tekun membaca ilmu
berumah tangga, asah mental agar dewasa, latih
diri berakhlak mulia.

Lalu, berdoalah meminta jodoh terbaik pada-Nya
Yang Maha Mendengar segala doa. Yakinlah Dia
akan mengirimkan untukmu seseorang melalui
rencana-Nya.

Dalam keadaan yang mungkin takkan engkau sangka.

Adakah engkau meragukan janji-Nya?

Tetaplah yakin bahwa segala rencana-Nya adalah sebaik-baik rencana. Seringkali kita merasa gundah dan gelisah. Bahkan akhirnya kita menjauh dari Allah, justru ketika kita sedang jatuh cinta dan sedang dalam proses PDKT. Saat itu, yang ada dalam pikiran kita hanya sosok si dia. Pengin selalu bareng sama dia, pengin selalu *chatting* sama dia, pengin selalu menelepon dia.

Namanya juga sedang kasmaran.

Cuma masalahnya, cinta semacam ini rentan dimanfaatkan oleh setan. Dihias terus olehnya sehingga terlihat indah dan menggoda. Padahal, semua itu semu...

Ujung-ujungnya, kita seperti 'memaksa' Allah agar menjodohkan kita dengan orang yang terlanjur 'nongkrong' di hati kita.

Padahal, bisa jadi Dia punya rencana lain.



DEKATI SAJA DIA

Bila hati gundah, jodoh terasa jauh.
Jiwa gelisah, lidah tak jemu mengeluh.

Mari sejenak bertanya: adakah Dia tengah mengisyaratkan kita agar mendekat pada-Nya? Apakah Dia merindukan kita yang bersimpuh dan memohon? Kiranya kita selama ini lalai melakukannya...Mungkin masalah yang kita alami, kegundahan yang kita rasakan, semata karena Dia menghendaki kita bersimpuh pada sepertiga akhir malam. Mengiba pada-Nya.

Sering itu menjadi solusi yang saya berikan pada mereka yang bertanya.

Kita ini generasi instan, apa-apa maunya serba cepat. Koneksi cepat dengan dunia luar. Informasi cepat diterima. Makanan cepat disajikan. Pekerjaan cepat menghasilkan uang. Generasi instan.

Akhirnya, kita mengira semua hal ada jalan pintasnya. Semua ada cara instan untuk mendapatkannya. Sesuai yang kita mau. Termasuk urusan jodoh.

Saya sendiri beberapa kali ditanya, "Apa sih doa agar cepat dapat jodoh?"

Teman yang bertanya itu sepertinya berharap menemukan 'jalan tikus' untuk mewujudkan harapannya tanpa perlu repot dengan berbagai macam ibadah. Cukup baca satu doa tiap habis shalat, lalu jodoh datang secepat kilat. Yang saya tahu, nggak ada yang instan dalam berdoa. Ada banyak doa meminta pasangan yang baik, keturunan yang saleh, dan keluarga yang penuh berkah. Tapi,

untuk mendapatkan semua itu tentu butuh kesabaran dan ketekunan.

Agar doa kita mustajabah atau dikabulkan, langkah pertama yang harus kita lakukan tentu saja menyadari kesalahan yang telah lampau dan meminta ampunan-Nya. Bertaubat. Lalu, memperbaiki diri.

Salah satu cara untuk memperbaiki diri adalah merutinkan shalat di awal waktu. Bila kita laki-laki, sangat dianjurkan untuk shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid. Ini sekaligus sebagai langkah untuk mendisiplinkan diri kita. Sehingga ketika



sudah menikah dan punya anak, kita sebagai kepala keluarga bisa mengajak si kecil ke masjid setiap kali adzan berkumandang. Yang tadinya bolong-bolong shalatnya, kadang shalat kadang enggak, rutinkan dan jangan pernah bolong lagi. Yang shalatnya cuma pas lagi galau, dan lupa shalat kalau lagi sibuk atau kerja, segera ubah kebiasaan itu.

Mendekatlah pada-Nya meski dengan tertatih, setapak demi setapak menata kembali segala yang telah terberai.

Paksakan diri untuk selalu shalat di awal waktu, dalam segala kondisi yang kita alami. Sedang jalan sama teman di mall, tidak ada salahnya mampir ke mushala begitu waktu shalat tiba. Di negeri kita ini, hampir semua mall memiliki mushala sendiri meskipun kecil.

Dengan pembiasaan, meski awalnya terpaksa, lama-kelamaan diri dan jiwa kita akan terbiasa untuk shalat di awal waktu.

Kalau shalat wajib sudah bisa rutin dan di awal waktu, tambah lagi dengan shalat sunnah yang mampu dikerjakan. Dhuha misalnya. Shalat Dhuha bisa mendatangkan keberkahan rezeki pada kita,



dan jodoh yang baik termasuk rezeki lho... Shalat sunnah lainnya adalah Rawatib dan Tahajud.

Lakukan pelan-pelan. Nggak harus semua shalat sunnah kita kerjakan sekaligus. Yang penting adalah rutin melakukannya. Kalau ada teman yang biasa melakukan shalat Dhuha 12 rakaat, sementara kita jarang mengerjakannya, nggak perlu memaksa diri untuk meniru mereka.

Kita bisa mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat terlebih dulu sebagai permulaan. Coba rutinkan setiap hari. Hati akan terbebani kalau kita langsung meniru 12 rakaat. Lakukan pelan-pelan. Tapi ingat, usahakan rutin dan terus-menerus. Jangan cuma semangat di awal, lalu setelah seminggu bolong-bolong.



DITATA DULU NIATNYA

Jangan sekali-kali berniat ibadah hanya demi mendapatkan jodoh yang baik. Niatkan ibadah hanya untuk mencari ridha-Nya. Adapun urusan jodoh, apakah datang cepat atau lambat, pasrahkan saja pada-Nya.

Jangan pula berharap semuanya terwujud secara yang instan. Baru beberapa kali melakukan shalat malam 12 rakaat, berdoa, lalu merasa sudah cukup dalam meminta. Ketika ternyata apa yang diminta nggak cepat terkabul, langsung berburuk sangka bahwa doanya diabaikan Allah.

Kerjakan ibadah dengan ikhlas, dan lakukan dengan rutin. Sebaiknya kita nggak berharap mendapat hasil yang cepat hanya dengan sekali berdoa.

Yang terpenting adalah konsistensi. Lakukan yang wajib dulu. Kemudian kalau sudah merasa enjoy, lakukan ibadah sunnah yang menurut kita ringan. Biar sedikit tapi bisa dilakukan dengan rutin. Sembari pelan-pelan meningkatkan ilmu agama dan memperbaiki ibadah.

Masih bingung dengan langkah-langkahnya? Yuk kita cermati alur berikut.

1. Kalau kita pernah pacaran, atau pernah berbuat sesuatu yang terlarang, langkah pertama adalah shalat taubat. Lakukan shalat dua rakaat dan berdoalah dengan sungguh-sungguh bahwa kita nggak akan mengulangi kesalahan di masa lalu;
2. Perbaiki ibadah yang wajib dulu. Ini yang utama. Mulai dari shalat kita. Lakukan secara rutin, nggak bolong, dan di awal waktu. Jangan terbiasa membuat alasan untuk meninggalkan shalat. Mulai sekarang, sesibuk apa pun, buatlah alasan untuk meluangkan waktu agar bisa menunaikan shalat;
3. Lakukan perbaikan diri. *Up-grade* ilmu agama yang kita punya, dan ubah penampilan. Kalau tadinya masih suka berpakaian terbuka, mulailah memakai busana yang lebih sesuai dengan syariat;
4. Lakukan ibadah sunnah yang mampu kita kerjakan. Bisa dengan shalat Dhuha, Rawatib, Tahajud, atau yang lainnya. Juga puasa



sunnah Senin-Kamis, atau kalau sanggup puasa Daud.

5. Perbanyak membaca Al-Qur`an. Sebab, di masa-masa perbaikan diri seperti ini tentu ada banyak saat di mana kita galau dan merasa lelah, seperti Hayati *apasih. Inilah saat kita membutuhkan penawar hati berupa antologi surat cinta dari Sang Maha Penyayang. Bacalah sering-sering, kalau sedikit-sedikit bisa menghafalkan itu lebih bagus lagi;
6. Perbanyak sedekah. Jangan pelit dengan harta kita. Semua yang kita miliki pada akhirnya hanyalah segala yang kita makan sampai habis, yang kita pakai sampai rusak, dan yang kita sedekahkan. Tutupi segala keburukan masa lalu dengan kebaikan masa kini, salah satunya dengan bersedekah. Usahakan bersedekah dengan adil. Artinya, kalau kita punya penghasilan jutaan rupiah dan terbiasa belanja harian (makan, jajan, beli pulsa) dengan biaya besar, janganlah bersedekah dengan uang seadanya.

Kalau kita punya kelapangan rezeki, sesuaikanlah jumlah rezeki yang kita





**HATIMU
ADALAH
TEMPAT
DI MANA
CINTAKU
TERTAMBAT.**

sedekahkan. Dan, usahakan ibadah ini rutin. Artinya, lebih baik kita sedekah 100 ribu seminggu sekali daripada kita sedekah 200 ribu tapi seumur hidup sekali.

Sedekahi orang di sekitar kita, terutama keluarga atau tetangga yang membutuhkan. Semoga nantinya harta itu bermanfaat bagi kita di hari penghakiman (*yaumul hisab*).

7. Berbuat baik pada kedua orangtua. Merasakan berbagai hambatan untuk menikah? Mungkin, kita belum berdamai dengan kedua orangtua kita. Ada sesuatu yang membuat ridha mereka 'tertahan' di langit. Karena itu, berbuat baiklah pada mereka. Mintalah maaf pada mereka, juga doa.

Jangan karena merasa benar dalam suatu masalah, lantas kita menolak meminta maaf dan merendah. Ingat, sehinia dan sekejap apa pun, orangtua tetap orangtua. Mereka tetap wajib kita perlakukan dengan baik dan sopan.



RESTU ORANGTUA ITU NGGAK BISA DITAWAR

Jangan sekali-kali berpikir untuk kawin lari. Kawin secara normal saja capek, apalagi sambil lari-lari. Ini guyonan yang sering kita dengar di media sosial. Tapi memang, menikah tanpa restu orangtua adalah hal yang sangat nggak dianjurkan.

Menikahlah dengan baik. Menikahlah dengan terhormat. Jangan sampai kita menikah tapi orangtua kita marah besar. Bila memang pernikahan diniatkan untuk ibadah maka sebisa mungkin awali dengan penuh kebaikan dan perbaikan.

Jangan pernah punya pikiran kita siap memutus hubungan keluarga dengan orangtua kandung, hanya demi alasan cinta. Terutama bagi anak perempuan. Sebab, ayah tetap diperlukan sebagai wali nikah. Kecuali ayah sudah tiada, atau hilang hak perwaliannya karena sebab tertentu (misalnya, ayah berbeda agama).

Maka dari itu, sebisa mungkin mintalah restu kedua orangtua dalam hal pernikahan. Bicarakan dengan

baik dan bijak. Perjuangkan cinta sekaligus predikat kita sebagai anak yang berbakti.

Dalam banyak kasus, orangtua hanya *kurang setuju* dengan calon anaknya, mereka bukan *100% menolak*. Biasa kan, kalau ada beberapa hal dalam diri si calon yang kurang sreg menurut penilaian orangtua.

Hal seperti ini sebenarnya masih bisa dikomunikasikan. Bicarakan secara baik-baik dan cari titik temunya. Karena bagaimanapun, anak adalah buah hati kedua orangtuanya.

Mintalah pendapat dan pertimbangan mereka, lalu berusahalah untuk mengikuti harapan mereka. Tekankan dalam pikiran bahwa calon pasangan kita bisa saja berganti-ganti, bahkan yang sudah menikah pun bisa bercerai, tapi orangtua nggak akan tergantikan oleh siapa pun. Selamanya. Ya, ada mantan suami, ada mantan istri, dan ada mantan pacar. Tapi, nggak ada mantan orangtua atau mantan anak. Sampai kapan pun hubungan nasab nggak akan tergantikan.

Lalu, bagaimana dengan mereka yang belum memiliki calon? Doa orangtua bisa menjadi amunisi ampuh bagi kita. Perbaiki hubungan dengan



orangtua, dan mintalah doa secara tulus dari mereka. Bisa jadi, perantara ini yang membuat kita bisa segera menemukan jodoh yang kita cari-cari.



YUK TANYA USTADZ!

Kalau kita mengenal seseorang di lingkungan pengajian, jangan segan-segan meminta pertimbangan ustad kita yang juga mengenali sosoknya. Siapa tahu beliau bisa memberikan informasi penting dan baru tentangnya. Mungkin beliau mengetahui sesuatu yang kita nggak ketahui. Sesuatu yang bisa membuat kita semakin mantap untuk menikahinya atau segera membuat keputusan untuk mengurungkannya.

Ini pernah lho terjadi pada zaman Rasulullah saw masih hidup. Fathimah binti Qais, yang galau karena ada dua pemuda yang mengajukan pinangan padanya, akhirnya membuat keputusan berdasarkan hasil konsultasinya para Rasulullah itu.

Bertanyalah pada mereka yang mulia akhlaknya, mengenai seseorang yang mereka kenal dan mungkin menarik hati kita. Semoga dengan cara demikian kita mendapat informasi yang berharga dan bisa dijadikan pertimbangan untuk melanjutkan ta'aruf atau membatalkannya.

Seringkali usadz/ustadzah membantu
mempertemukan seseorang dengan jodohnya.
Karena sebagai seorang usadz/ustadzah mereka
tentu memiliki jaringan dan banyak kenalan. Yang
sering terjadi adalah si usadz kenal dengan banyak
ikhwan, sementara istri si usadz punya banyak
kenalan akhwat. Cocok deh, tinggal *mix and match*.
*apasih

Setelah semua itu dilalui, yang paling penting
ada dalam diri kita sendiri: jangan lupa Istikharah
sebelum membuat keputusan besar itu.





JANGAN LUPA
ISTIKHARAH :)



*Jika seorang pria melamar seorang
wanita, hendaklah ia menanyakan
kecantikannya lebih dahulu.*

*Jika wajahnya cantik, baru ia bertanya
tentang agamanya.*

*Kalau agamanya baik hendaklah ia
menikahnya, kalau tidak baik hendaklah
ia menolak karena sebab agamanya.*

*Jangan sampai dia menanyakan
agamanya terlebih dulu, kalau baik
baru menanyakan kecantikannya, lalu
kalau ternyata dia tidak cantik dia tolak.
Sehingga dengan begitu dia menolaknya
karena si wanita tidak cantik, bukan
disebabkan agamanya yang kurang baik.*

(Al-Imam Ahmad bin Hanbal,

Al-Inshaaf, 12/206)



KALA AKAD TERUCAP

*Kala akad terucap
ada debar tak biasa di dalam dada*

*Sebab butuh nyali besar meski kalimatnya
sederhana*

*Aku laki-laki sejati, tak takut menerima tanggung
jawab*

*Aku laki-laki dewasa, memberi bukti kesungguhan
sikap*

*Aku laki-laki berani, bersamamu separuh agamaku
lengkap*

*Aku laki-lakimu mulai kini, siap menafkahi hidupmu
dan mereka yang nantinya Allah karuniakan*

*Jangan lelah mendoakanku, semoga doa menjadi
penerang biduk kecil kita sepanjang perjalanan*

*Dan genggamlah tanganku, mari bersama kita
beriringan, menjadikan jannah sebagai tujuan*

BENERAN CEWEK CUMA BISA NUNGGU?

Padahal, menunggu itu melelahkan...

Selama bertahun-tahun dia memendam rasa. Menangis sesenggukan di pojok kamar sambil merenung. Diam diam dia menyimpan foto seorang pria di laptopnya. Dia lalui hari-harinya dengan penuh harapan. Tapi, suatu hari dia menerima sepucuk undangan. Saat ia buka, nama pengantin pria yang tertera adalah nama yang selama itu ia harapkan cintanya.

Seketika dunianya runtuh. Ada suara gemeretak di dadanya...

Wanita nggak cuma bisa menunggu. Apalagi menunggu dalam keadaan si laki-laki nggak tahu kalau dia memendam rasa.

Sebab pada zaman Nabi, ada seorang wanita yang menawarkan dirinya pada beliau untuk dinikahi.



Jadi kalau kita, para wanita, melihat seorang laki-laki yang baik agamanya, santun akhlaknya, dan menurut pengamatanmu adalah orang yang sudah siap menikah, nggak ada salahnya maju duluan. Keburu didahului orang lain lho!

Namun, pastikan bahwa dia benar-benar siap menikah. Pastikan juga bahwa dirimu siap dinikahi. Sudah dikasih restu oleh orangtua untuk menikah, sudah lulus, sudah cukup ilmu, siap mental, dan lain sebagainya.

Tapi ingat, menawarkan diri ada adabnya. Dulu, ibunda Khadijah melihat keutamaan akhlak Rasulullah saw. Beliau lalu menceritakan perasaannya pada Nafisah binti Muniyyah. Nafisah adalah sahabat karibnya. Mendengar hal itu, Nafisah menemui Rasulullah saw dan menyampaikan maksud Khadijah.

Nafisah juga menyarankan supaya beliau menikahi Khadijah. Kemudian beliau merundingkan hal ini dengan paman-paman beliau. Setelah itu, barulah beliau mendatangi paman Khadijah dengan maksud untuk melamarnya.



Tak lama kemudian, pernikahan pun dilangsungkan dengan. Maharnya 20 ekor unta muda.

Indah, bukan?

Jadi *please*, kalau naksir seorang pria yang siap nikah, carilah seseorang yang tepat untuk menyampaikan maksud hatimu. Bisa kakak laki-lakimu, bisa pula seseorang yang kamu percayai dan merupakan mahram si laki-laki, misalnya adik wanitanya.

Jangan meminta sembarang teman untuk menyampaikan, apalagi temanmu yang masih jomblo. Bukannya menyampaikan maksud hatimu, dia malah datang ke 'sasaran' dan menyampaikan maksud hatinya sendiri! Atau, seperti kisah Eru, yang pernah saya ceritakan dalam buku *Nikah Asyik Gak Pake Ribet*. Maksud hati mencomblangi kawannya, malah dia sendiri yang 'ditodong'.

Jangan juga hal ini dijadikan alasan untuk *chatting* bersama pria tersebut. Alasannya pengen menyampaikan sesuatu, eh malah ngobrol ke sana kemari di kolom *chatting* yang *private*.



Jadi, wanita bisa apa selain menunggu?
Jawabannya, dia bisa mempersiapkan diri,
menguatkan hati, mengumpulkan modal ilmu, dan
meminta restu ayah dan ibu. Lalu, dia bisa mulai
mencari dan berta'aruf dengan seorang laki-laki
saleh sebagai imam untuknya.





nikah ibarat waktu buka.
Hanya orang pilihan
yang kuat dan tak
membatalkan puasa di
tengah jalan.



TEMUI AKU DALAM ISTIKHARAHMU

Disunnahkan bagi kita untuk melakukan shalat Istikharah bagi orang yang berkeinginan melakukan suatu urusan. Meski urusan tersebut tampak kebaikannya atau nggak.

Jadi, Istikharah nggak mesti dalam urusan menikah. Misalnya kita ditawari suatu pekerjaan, bingung memilih perguruan tinggi, atau akan melakukan suatu perjalanan bisnis, tapi kita ragu, maka cobalah beristikharah.

Contoh lain, kita diperintahkan ibu untuk melamar pekerjaan di suatu tempat yang kita kurang suka. Tapi, kita nggak ingin mengecewakan ibu. Maka, kita bisa melakukan Istikharah dan meminta solusi terbaik pada Allah Ta'ala atas permasalahan ini.

Dikisahkan dari Jabir bin Abdullah ra, dia berkata, "Rasulullah saw pernah mengajari kami Istikharah dalam semua urusan, sebagaimana beliau mengajari kami surat Al-Qur'an."



Beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian ingin melakukan suatu urusan hendaknya dia melakukan shalat dua rakaat yang bukan shalat wajib, lalu berdoa (yang artinya):

'Ya Allah, aku meminta petunjuk kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku meminta ketetapan-Mu dengan takdir-Mu, dan aku meminta dari keutamaan-Mu yang agung. Sungguh Engkau Mahakuasa sedangkan aku tidak, Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak, dan Engkaulah Dzat Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib.

Ya Allah, jika menurut-Mu perkara ini lebih baik bagiku dalam agama, kehidupan, dan akibat urusanku maka takdirkanlah dan mudahkanlah ia untukku, lalu berilah aku berkah darinya.

Jika menurut-Mu urusan ini buruk bagiku untuk agama, kehidupan, dan akibat urusanku maka palingkanlah ia dariku dan palingkan aku darinya, serta takdirkanlah kebaikan untukku di mana pun berada, lalu ridhailah aku dengannya'."



Beliau berkata, 'Lalu, ia menyebutkan keperluannya.'" (HR. Bukhari [6382, 7390], Abu Daud [1538], Tirmidzi [480], Ibnu Majah [1383], dan Nasa'I [3253])

Nah, berikut beberapa pertanyaan seputar Istikharah yang sering kita dengar.

1. *Apa hukum shalat Istikharah dan apakah harus dilakukan di malam hari?*

Shalat Istikharah ini hukumnya sunnah, bukan wajib. Pelaksanaannya nggak harus malam hari, bisa waktu kapan pun yang diperbolehkan untuk shalat.

2. *Apakah perlu membaca doa khusus setelah Istikharah?*

Begitulah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Selepas kita mengerjakan shalat dua rakaat, kita berdoa dengan doa yang telah disebutkan sebelumnya. Doa untuk shalat Istikharah dipanjatkan setelah melakukan shalat dua rakaat, bukan ketika shalat atau sebelumnya. Boleh juga memanjatkan doa ini setelah melaksanakan shalat Tahiyatul Masjid, shalat Rawatib, atau Qiyamul Lail menurut pendapat



sebagian ulama, di antaranya Syaikh Musthafa bin Abul Ghaith Abdul Hayyi.

3. *Apakah harus melakukan Istikharah untuk segala urusan kita?*

Nggak harus. Meminta petunjuk dilakukan untuk perkara-perkara yang mubah, bukan untuk perkara wajib atau haram.

Kita nggak usah Istikharah, misalnya, ketika mau membayar zakat fitrah. Karena zakat fitrah itu wajib. Atau, ketika punya niat mencuri, maka sebaiknya urungkan niat itu dan nggak usah mengerjakan Istikharah.

4. *Apakah ketika memilih pria atau wanita yang hendak dinikahi kita harus Istikharah?*

Nggak harus. Karena Istikharah ini bukan hal yang wajib. Hanya saja ketika di hati muncul keraguan maka Istikharah bisa diharapkan membantu untuk memperoleh kemantapan.

Syaikh Musthafa bin Abul Ghaith dalam bukunya, *Fikih Menjemput Jodoh*, mengatakan bahwa dalam kisah pernikahan Rasulullah



saw dengan Juwairiah binti Harits, tidak ada satu pun riwayat yang sampai pada kita bahwa beliau melakukan Istikharah.

5. *Bolehkah berulang-ulang mengerjakan Istikharah?*

Boleh, karena tujuannya berdoa, dan memperbanyak doa itu disunnahkan.

6. *Apakah setelah Istikharah kita akan mendapatkan petunjuk lewat mimpi?*

Pertanyaan ini sempat kita bahas di bab sebelumnya. Dalam hadits saja hal tersebut nggak disebutkan.

Nggak ada jaminan bahwa setelah shalat Istikharah kita kemudian bermimpi dan mimpi tersebut menjadi jawaban permasalahan kita. Juga nggak ada hadits yang mengatakan bahwa setelah Istikharah maka hati kita menjadi lapang. Tapi, dalam hadits nggak disebutkan juga yang sebaliknya.

Artinya, jangan sampai terkecoh. Karena sudah mengerjakan Istikharah satu kali,



lalu seseorang memimpikan kekasih atau incarannya, lalu itu dianggap jawaban dari Allah. Karena bisa jadi mimpi itu muncul karena orang tersebut selalu membayangkan wajah sang kekasih, sampai-sampai terbawa mimpi. Namanya juga lagi kasmaran...

Bisa jadi juga orang itu sudah sering memimpikan sang kekasih sebelum dia melakukan Istikharah, karena hatinya memang sudah sangat terpaut pada sang kekasih. Siang dan malam wajahnya yang selalu terbayang. Siang hari sang kekasih hadir dalam lamunannya, malam hari sang kekasih hadir dalam mimpinya. Padahal, Teman, perlu diingat sekali lagi bahwa pacaran itu dilarang oleh agama kita. Bagaimanapun, kita diperintahkan untuk ridha kepada takdir Allah, suka atau nggak.

Lantas, apa dong tanda atau jawaban Istikharah kita? Nggak ada satu pun jawaban yang pasti. Hanya saja diharapkan dengan banyak berdoa pada-Nya hati kita menjadi



lebih tenang dan mantap dalam menjalani takdir-Nya.

7. *Apa perlu Istikharah kalau seseorang yang jelek agamanya datang dan melamar?*

Nggak perlu. Sebaiknya lamaran seorang laki-laki yang jelek agamanya ditolak dengan segera. Sebab, memilih suami adalah memilih imam rumah tangga. Maka, pilihlah calon terbaik dalam agama dan akhlaknya.

Nggak ada alasan untuk berharap suatu saat dia berubah menjadi baik.





INI JUGA
PERLU KITA TAHU



*Ketampanan seorang pria
terpendar dari tanggung jawabnya.*

*Pesona seorang wanita
terpancar dari sikap dewasanya.*

*Dan hal semacam ini
hanya bisa dimengerti
oleh mereka yang paham
hakikat mencintai.*



CINTA MANUSIA BIASA

Wahai putriku,

*Sesungguhnya kau telah keluar dari rumah yang
selama ini kau tempati*

*Kau akan tidur di sebuah dipan yang belum pernah
kau ketahui*

*Kau akan tinggal dengan seseorang yang belum
engkau pahami*

Jadilah bumi baginya, agar ia menjadi langit bagimu

*Jadilah buaian baginya, agar ia menjadi sandaran
bagimu*

Jadilah budaknya, niscaya ia menjadi sahayamu

*Jangan berlebihan menuntutnya, karena itu bisa
membuatnya kurang menyukaimu*

*Jangan jauh darinya, karena itu bisa membuatnya
melupakan dirimu*

Apabila ia mendekatimu, maka dekatilah dia

*Apabila ia ingin sejenak menjauh darimu, maka
berilah ia jarak*

*Jagalah penciuman, pendengaran, dan
penglihatannya*

*Agar ia tak mencium darimu kecuali keharuman
Tak mendengar darimu kecuali kebaikan
Dan tak melihat darimu kecuali keindahan*

~Diterjemahkan secara bebas dari nasihat
perkawinan Asma binti Kharijah kepada putrinya.

Indah bukan nasihat pernikahan ini? Betapa agung
kedudukan seorang suami di hadapan istrinya.

Bagaimana seorang suami lainnya dimuliakan,
meski mungkin kita merasa sikapnya kadang
membuat dirinya kurang laik untuk dimuliakan.

Bersabarlah! Karena yang diharapkan bukan hanya
kebaikan dalam rumah tangga, tapi juga balasan
mulia di kehidupan akhirat.

Tetaplah tersenyum, Teman. Karena apa yang
menantimu di akhir perjalanan amat indah.



NIKAH MUDA, NIKAH MUDAH

Late children are early orphans ~Peribahasa Spanyol

Pernikahan memang bukan perlombaan. Apabila bekal kita belum siap, jangan paksa diri untuk menjalaninya. Persiapkan dengan matang dan dewasa. Tapi, hendaknya kita juga harus bersikap adil. Bila memang belum siap menikah, jangan sampai kita melakukan aktivitas tebar pesona, pedekate, atau bergaul terlalu jauh dengan lawan jenis.

Apalagi sampai berpacaran...

Namun, bila kita merasa sudah siap lahir dan batin maka menikah muda nggak ada salahnya. Setidaknya, kita nggak perlu cemas dikejar usia.

Ada beberapa fakta menarik mengenai menikah muda yang disampaikan oleh Bang Ippho Santosa di akun Twitter pribadinya. Saya masih menyimpan salinan tulisan beliau, karena saya amat terkesan dengan fakta yang beliau sajikan.

Bang Ippho memberi judul kultwit itu dengan tagar #PernikahanDini. Berikut saya tuliskan ulang kultwit beliau dalam bahasa saya.

1. Benjamin Franklin, salah seorang *founding father* Amerika Serikat, mendukung pernikahan dini. Ini tertulis dalam suratnya kepada John Alleyne. Dalam surat itu, Ben Franklin menulis, *"Indeed, from the marriages that have fallen under my observation, I am rather inclined to think that early ones stand the best chance of happiness* (Memang, pernikahan-pernikahan yang saya amati membuat saya cenderung berpikir bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda punya peluang terbesar untuk meraih kebahagiaan)."

Selanjutnya dalam surat yang sama, beliau menulis, *"With us in America, marriages are generally in the morning of life. Our children are therefore educated and settled in the world by noon. And thus, our business being done, we have an afternoon and evening of cheerful leisure to ourselves, and just such as our friend at present enjoys* (Kita di Amerika, pernikahan-pernikahan umumnya



dilakukan di usia dini. Itu sebabnya, anak-anak kita sudah punya pengalaman dan mapan sebelum sore. Selanjutnya, saat pekerjaan kita selesai, kita punya sore dan petang hari untuk waktu luang yang menyenangkan untuk kita sendiri, sebagaimana teman-teman kita saat ini merasakannya juga). "Mungkin kita akan berkata, "Itu kan di Amerika zaman dahulu. Coba lihat Amerika saat ini, mana ada orang nikah muda di sana?"

Tepat sekali! Coba lihat Amerika sekarang, apa yang terjadi dengan generasi mereka ketika mereka nggak ada lagi yang mau menikah muda: perzinaan marak!

2. Di Cina, Dinasti Han menetapkan batas minimal untuk menikah di usia 15 tahun. Sedangkan Dinasti Ching menetapkan batas minimum menikah sekitar usia 7-9 tahun. Sementara di Mesir, dulu batas minimal usia menikah adalah 12 tahun. Kaisar Augustus di Romawi menetapkan usia minimum untuk menikah 10 tahun. Sementara dulu di Yunani bahkan usia minimum untuk menikah adalah 5 tahun bagi si gadis.



3. Tahu kisah percintaan legendaris Romeo dan Juliet? Dalam karyanya, Shakespeare menuliskan bahwa usia Juliet saat menikah adalah 13 tahun. Sementara pada era itu (Shakespeare menulis drama Romeo dan Juliet pada tahun 1590-an) usia ideal menikah seorang wanita bangsawan sekitar 19-21 tahun.
4. Menurut Dekrit Gratia di Eropa, usia minimum untuk pernikahan adalah 7 tahun. Bahkan Raja Richard II dari Inggris menikahi Isabella of Valois yang masih berusia 7 tahun.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Penn-State University pada 8.000 sampel keluarga menemukan bahwa pasangan yang menikah muda (tepatnya pada usia 18-25 tahun) cenderung memiliki perkembangan psikologis yang lebih baik dibandingkan pasangan yang telat menikah. Anak-anak dari pasangan yang menikah muda dimungkinkan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, menikah muda membantu pasangan dalam meningkatkan hubungan antara mereka dengan anak mereka menjadi lebih baik.



MITOS-MITOS SEPUTAR PERNIKAHAN

Namanya juga mitos. Sesuatu yang belum terbukti kebenarannya, tapi terlanjur diyakini oleh banyak orang sebagai kenyataan. Padahal, alasannya sering nggak masuk akal.

Di negeri kita, ada banyak sekali mitos. Ada mitos tentang bayi, mitos soal rumah, mitos soal kebiasaan, dan yang akan menjadi topik pembahasan kita kali ini adalah mitos seputar pernikahan.

Lalu, apa saja mitos yang (seharusnya nggak perlu) diyakini oleh masyarakat kita? Mari kita tengok satu persatu.

1. *Menikah harus melihat tanggal khusus*

Sebelum menikah, banyak orangtua yang repot-repot berkonsultasi dengan “orang pintar” mengenai tanggal pernikahan anaknya. Apa tujuannya? Yang jelas bukan agar dapat gedung resepsi dengan harga murah.

Katanya sih, tanggal pernikahan yang salah akan membuat rumah tangga nggak bahagia. Lalu, bagaimana cara menentukan tanggal pernikahan yang benar? Biasanya dengan melihat tanggal lahir kedua mempelai, lalu digunakan rumus algoritma khusus untuk mencari tanggal mana yang menghasilkan probabilita kebahagiaan tertinggi di masa mendatang.

Saya nerangin dikit aja langsung puyeng ini...

Semua hari baik untuk melakukan kebaikan, dan menikah adalah sesuatu yang baik untuk dilaksanakan di hari apa pun.

Soal kebahagiaan mengawali pernikahan bukan masalah tanggal berapa resepsi dilangsungkan, tapi lebih pada seberapa siap kita menghadapi hidup baru yang akan kita jalani.

2. *Tanggal lahir harus cocok*

Dalam adat Jawa, ada yang harus dilihat sebelum dua insan menikah, yaitu tanggal lahir dan weton. Weton sendiri adalah hari



lahir seseorang yang merupakan gabungan antara 7 hari kalender masehi (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu) dan 5 hari kalender Jawa (Legi, Wage, Pon, Kliwon dan Pahing). Contohnya saya, yang kata orangtua wetonnya Sabtu Pon.

Kecocokan weton dalam adat sebagian masyarakat diyakini akan mempengaruhi kekayaan, kesehatan, kelanggengan bahkan kebahagiaan pernikahan. Tentu saja ini hanya asumsi tanpa pernah terbukti. Sebab nyatanya, banyak rumah tangga yang hancur meski weton mereka cocok dan banyak rumah tangga yang langgeng meski weton mereka kurang pas.

3. *Anak sulung tidak boleh menikah dengan anak ketiga*

Sebagian orang menganggap bahwa anak sulung nggak boleh menikah dengan anak ketiga. Ada kepercayaan nanti rumah tangganya akan sering cekcok, atau mengalami kesulitan ekonomi, atau berujung pada perpisahan.



Terlepas dari segala macam tahayul seputar masa depan rumah tangga itu, anggapan bahwa anak pertama nggak boleh menikah dengan anak ketiga ini memang benar dan nggak boleh dilanggar. Kenapa? Karena anak sulung dan anak ketiga yang berasal dari orangtua yang sama memang nggak boleh menikah. Karena mereka mahram. Apalagi kalau keduanya punya jenis kelamin yang sama. Hehe...

Lantas, bagaimana kalau anak sulung dan anak ketiga ini berbeda jenis kelamin dan berbeda keluarga? Ya nggak masalah dinikahkan. Bahkan bukti kuat untuk mematahkan mitos ini berasal dari orangtua saya sendiri. Ayah saya adalah anak sulung dari empat bersaudara. Sedangkan ibu saya adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara. Beliau berdua telah menikah selama lebih dari 30 tahun dan sampai sekarang masih romantis dan saling membutuhkan satu sama lain. Terbukti urutan lahir nggak ada hubungannya dengan urusan rumah tangga.

So? Nggak perlu takut lagi kalau kebetulan kamu dan calonmu kebetulan adalah anak



pertama dan ketiga. Lamar saja, jangan kelamaan!

4. *Seorang gadis dilarang makan sayap ayam, nanti jodohnya jauh*

Tunggu, jangan tertawa dulu. Masih ada beberapa mitos lain yang nggak kalah lucu. Misalnya, kalau anak gadis menyapu rumah nggak sampai bersih nanti jodohnya brewok. Padahal brewok itu kadang membuat laki-laki tambah kece lho! Ada juga mitos bahwa anak gadis nggak boleh duduk di depan pintu, biar nggak sulit mendapatkan jodoh. Padahal mungkin maksudnya anak gadis itu nggak boleh duduk di depan pintu, karena memang pintu adalah tempat perlintasan. Kalau ada yang duduk di sana, nanti bisa menghalangi jalan. Nggak ada hubungannya sih sama jodoh.

Adapun larangan memakan sayap ayam tadi, secara medis memang kita semua (bukan hanya anak gadis yang hendak menikah) nggak disarankan terlalu banyak mengonsuminya, terutama ayam potong.



Sebab, hormon pertumbuhan dalam ayam potong biasanya disuntik lewat bagian sayapnya. Jadi, kalau kita makan sayap ayam potong, ada kemungkinan kita mengonsumsi sisa hormon yang nggak sehat itu.

5. *Kakak yang dilangkahi menikah oleh adiknya akan susah jodoh*

Konon, kalau si kakak merestui adiknya menikah duluan, jodohnya akan seret. Padahal, mengizinkan adik menikah duluan adalah bentuk kemurahan hatinya.

Kalau memang sang adik sudah datang duluan jodohnya, kenapa harus dihalangi dan ditahan-tahan? Apa jadinya kalau mereka nanti malah berbuat dosa karena nggak kunjung direstui menikah?

Justru kita diajarkan untuk mempermudah jalan bagi orang lain untuk menikah, sehingga jalan kita juga akan dimudahkan. Maka yang benar, apabila kita merestui seorang adik untuk segera menikah, diharapkan kita juga akan segera menikah.



6. *Mengambil bunga hiasan rambut pengantin membantu mendatangkan jodoh*

Ketika menikah, biasanya wanita akan dihiasi dengan bunga di rambutnya, misalnya bunga melati. Nah, apabila ada seorang gadis yang bisa mengambil bunga ini tanpa ketahuan si pemilik bunga (pengantin wanita) maka itu diyakini bisa membantu jodohnya lekas datang.

Susah, ya?

Selain susah, ya memang nggak diajarkan sih dalam hukum Islam. Tindakan seperti ini juga termasuk tindakan kriminal, yang bisa didakwa dengan pasal 362 KUHP (pencurian) dengan pidana penjara paling lama lima tahun. Ngeri, kan? Masak gara-gara pengen enteng jodoh malah masuk penjara. Terus, gimana mau ketemu jodoh kalau malah dipenjara? Kecuali kalau ternyata jodohnya adalah salah satu sipir penjara yang masih bujang dan ganteng. *malahdibahas



7. *Melempar celana dalam ke atap agar tidak hujan ketika resepsi*

Ini apa lagi????

Banyak orang yang khawatir kalau sampai turun hujan saat resepsi pernikahan mereka berlangsung. Sebab, bisa jadi acara yang sudah disusun menjadi berantakan, tamu undangan enggan hadir, atau suara pembawa acara kalah dengan suara deras hujan. Lalu, apa hubungannya dengan celana dalam? Nggak ada. Saaammma sekali nggak ada! Kalau celana dalam terbukti mampu menangkal turunnya hujan maka seharusnya Jakarta nggak akan pernah banjir. Cukup beberapa orang melempar celana dalam mereka ke atap rumah, hujan besar akan terhindarkan. Aman dan murah.

Tapi awas, kalau kebanyakan bisa-bisa malah kemarau panjang! Jadi...dosisnya harus pas.

Cara menyiasati hujan ketika resepsi sebenarnya mudah. Tinggal sewa gedung atau tenda besar untuk resepsi pernikahan,



beres! Kalau resepsi dilaksanakan di dalam ruangan, hujan nggak bakal jadi ancaman.

8. *Istri sebaiknya lebih muda dari suami*

Anggapan ini mungkin terbentuk karena di dalam rumah tangga suami adalah pemimpin. Maka laiknya seorang pemimpin, suami harus bisa bersikap lebih dewasa dan bijak daripada yang dia pimpin. Memang, biasanya yang lebih tua dianggap lebih bijak. Nah, agar suami bisa bersikap lebih dewasa, ia sebaiknya lebih tua daripada istri.

Pendapat ini nggak selamanya benar. Terbukti sekarang banyak anak muda yang sudah berpikiran dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Di sisi lain, banyak pula orangtua yang masih bersifat kekanak-kanakan.

Dalam Islam, nggak ada aturannya seorang suami harus lebih tua daripada istri. Rasulullah saw sendiri menikahi Khadijah, istri pertama yang sangat beliau cintai, dengan selisih usia lima belas tahun lebih muda.



9. *Saat akad nikah calon suami dan istri duduk disandingkan di hadapan penghulu*

Bahkan ada yang sampai diselimuti kerudung berdua. Masih mending kalau itu dilakukan setelah akad selesai terucap, sebab ada juga yang dilakukan sebelum akad. Padahal saat itu mereka belum halal satu sama lain.

Sebenarnya, yang paling baik mempelai wanita menunggu di kamar saja ketika mempelai pria menjabat tangan wali dan mengucapkan akad nikah. Apalagi biasanya ruangan tempat akad berlangsung didominasi kaum laki-laki (yang bertindak sebagai saksi). Baru setelah akad terucap, sang suami mendatangi istri yang baru ia nikahi dan mengajaknya shalat sunah lalu membaca doa pengantin baru untuknya (atau bisa juga dilakukan setelah semua rangkaian acara selesai).

10. *Setelah akad nikah, suami-istri belum boleh bercampur, kecuali setelah walimah (resepsi)*

Sepanjang yang saya tahu, nggak ada larangan suami dan istri bercampur, meski



belum menyelenggarakan walimah atau resepsi. Karena setelah akad terucap, mereka berdua halal satu sama lain.

Mungkin yang dimaksud adalah jika jarak waktu antara akad dan resepsi itu lama, misalnya setahun, karena mengumpulkan biaya lebih dulu. Bisa saja ada orang yang khawatir jika bercampur dulu bisa-bisa malu ketika sang istri hamil saat resepsi. Takut dikira hamil di luar nikah. Tapi, ini bukan larangan yang harus dipatuhi. Lebih tepat kalau kita pahami sebagai saran. Mau diikuti atau nggak ya *no problem*.

11. *Mempelai wanita boleh tidak shalat saat resepsi, karena riasannya susah dihilangkan*

Pernah dengar kata-kata semacam ini?

Dulu ketika masih bersekolah, saya pernah baca sebuah buku yang menyebutkan bahwa di antara orang yang boleh meninggalkan shalat adalah orang yang sedang mengadakan resepsi pernikahan. Sebabnya, khawatir kalau harus wudhu maka riasan menjadi luntur.



Ini sih ngaco menurut saya...

Saya lupa siapa yang menulis buku itu dan apa judulnya. Yang jelas, ini nggak boleh dilakukan. Shalat itu tetap wajib meski dalam sebuah resepsi.

Malah sebaiknya resepsi nggak diadakan pas waktu shalat (misalnya pagi jam 09.00 hingga 12.00 atau malam selepas Isya). Atau paling nggak, ketika waktu shalat tiba acara dihentikan sementara, agar para tamu undangan bisa melaksanakan shalat secara berjamaah terlebih dulu.



APA YANG SEBAIKNYA NGGAK DILAKUKAN?

Selain beberapa mitos di atas, ada juga lho beberapa hal yang sebaiknya nggak kita lakukan menjelang dan saat pernikahan. Apa saja?

1. *Memaksa pihak wanita patungan dalam menyelenggarakan resepsi*

Beberapa orang berpendapat bahwa walimah itu terkait nafkah, maka sebaiknya 100% ditanggung oleh pihak pria atau keluarganya. Bukan ditanggung bersama.

Meski nantinya acara dilakukan di rumah mempelai wanita, sebaiknya biaya pernikahan ini menjadi urusan pihak pria. Selain demi menjaga kewibawaan sang suami, juga agar nggak jadi alasan pertengkaran di kemudian hari.

Namun, tentu saja besarnya biaya disesuaikan dengan kemampuan calon pengantin pria. Bukan semata-mata pihak pengantin wanita.

Nah, jika pihak wanita ingin mengadakan acara sendiri (misalnya pada malam sebelum akad hendak mengundang tetangga), atau ingin berpartisipasi secara sukarela agar pesta pernikahan lebih meriah, ya nggak ada salahnya.

2. *Resepsi mewah dan meriah, tapi utang*

Kalau ada rezeki, baiknya jumlah maharnya diperbesar, bukan pada budget resepsinya. Sebab, mahar akan menjadi kenangan abadi berdua. Sedangkan pesta pernikahan hanya berlangsung sekejap mata.

Membuat resepsi pernikahan semeriah mungkin sampai harus berutang nggak ada anjurannya dalam agama. Satu-satunya yang untung paling cuman ibu-ibu katering. Hehe...

3. *Tamu undangan resepsi dicampur*

Tamu undangan resepsi bukan es, nggak perlu dicampur. *apasih

Di kampung-kampung dulu, walimah nikah itu dipisah waktu datangnya. Misalnya, kalau kaum pria hadir saat siang, kaum wanita ya malam harinya. Ini mungkin upaya kyai-kyai



zaman dulu untuk menghindarkan umat dari *ikhtilat* atau percampuran laki-laki dan perempuan. Keren ya? Sederhana tapi efektif.

Kalau zaman sekarang, solusinya semakin mudah, misalnya dengan memberi sekat di ruangan dan memodifikasi pelaminan, sehingga meski suami-istri bersanding tapi para undangan nggak ada yang bercampur.

Ini sudah marak dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, misalnya di Aceh.

4. *Seserahan dipamerkan*

Uang seserahan dari keluarga pengantin pria dibacakan dan dibuka di depan umum oleh keluarga pengantin wanita. Baiknya sih masalah uang, sesuatu yang sensitive dan rawan jadi bahan omongan, menjadi urusan internal dua keluarga saja. Hadirin nggak usah tahu.

Ini juga bisa bikin orang lain minder, atau malah 'terprovokasi' untuk meminta jumlah yang lebih tinggi pada calon suaminya ketika kelak dirinya menikah. Jadi, ini seolah-olah bisa menciptakan persaingan. Orang yang



seserahannya banyak maka dia terhormat di mata tetangga. Ini pada gilirannya akan semakin memperbesar biaya pernikahan dan mempersulit orang-orang yang hendak menikah.



SAAT BADAI MENYAPA

*Saat rinai hujan berbaris di beranda
dan awan hitam bergelayut di cakrawala
tersenyumlah, karena setelah badai reda
akan ada pelangi selepasnya.*

Nggak ada pernikahan yang nggak punya permasalahan. Semua pernikahan yang berlangsung dan berjalan normal, cepat atau lambat akan menemui masalah. Setiap pasangan yang terkumpul dalam satu ikatan pasti akan mengalami friksi, gesekan, yang memicu pertikaian.

Bagaimanapun, emosi adalah hal wajar yang dimiliki oleh setiap orang. Semakin lama dia hidup dan berinteraksi dengan orang lain, pasti akan ada satu atau dua hal yang menjadikan hatinya kurang berkenan, yang kemudian berkembang menjadi rasa kesal.

Kekesalan yang dibiarkan meluap dan nggak terkontrol akan menimbulkan kemarahan. Begitulah pernikahan, nggak selamanya berisi tawa bahagia. Kadang ada luka di tengah suka, ada kerut di antara senyum, ada tangis di sela-sela manis. Tapi,

bukankah itu normal dalam kehidupan semua orang?

Kang Salim A. Fillah konon pernah diberi masukan oleh guru beliau, lantaran seringnya beliau menulis indahnya pernikahan, nikmatnya punya istri, dan segala hal tentang keindahan rumah tangga.

Bias, kata guru-guru beliau.

Orang jadi membayangkan pernikahan itu isinya yang enak-enak saja. Padahal, ada banyak masalah, ada berjuta problem, ada macam-macam kesulitan yang menghadang, merintang, dan menelikung kehidupan berumah tangga (Silakan baca buku beliau, *Bahagiaanya Merayakan Cinta*, hal. 25).

Kadang ada yang tergesa mengambil keputusan. Menganggap dirinya nggak cocok lagi dengan pasangan. Merasa akan lebih bahagia kalau sendiri. Lalu, cepat-cepat memutuskan hubungan pernikahan.

Untuk mengambil keputusan, apalagi menyangkut sesuatu yang penting dalam hidup, seseorang harus memikirkannya secara matang. Endapkan sebentar, renungkan, lihat secara utuh masalahnya,



identifikasi akar persoalannya, mungkin perlu juga meminta pendapat orang lain tentangnya. Jangan terburu-buru, hanya karena letupan emosi menutup akal sehat. Pertimbangkan masak-masak sebelum memutuskan.

Ada banyak orang yang bercerai, lalu menikah lagi, dan ternyata mendapati pasangan barunya nggak lebih baik, bahkan lebih buruk, ketimbang pasangan sebelumnya. Bukan apa-apa. Sederhana kok: semua manusia pasti punya kekurangan. Pasti ada sesuatu dalam dirinya yang membuat kita kurang berkenan.



BAHAGIA MENJADI ORANGTUA

"Sesungguhnya ada seorang hamba yang diangkat derajatnya. Maka, ia bertanya. 'Wahai Rabbku, dengan apa aku memperoleh derajatku ini?' Allah menjawab, 'Dengan istighfar anakmu sepeninggal dirimu'." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Setelah membahas penantian panjang sang buah hati di buku pertama kami (yang baru menikah atau sudah lama tapi belum juga dikaruniai momongan bisa membaca buku pertama saya), saya merasa perlu untuk membuka 'lembaran baru' sebagai orangtua.

Kualitas saya belum teruji sebagai orangtua. Anak saya baru dua, dan masih kecil-kecil. Masih lucu-lucunya. Belum ada bukti bahwa saya mampu mendidik dan mengarahkan anak-anak saya menjadi sosok yang baik.

Namun, izinkan saya berbagi tentang sesuatu yang telah menjadi masalah di masyarakat kita. Sedikit saja.

Ketika kita memiliki atasan yang buruk di kantor atau memiliki guru yang *killer* di kelas, atau dosen

pemarah yang mengajar mata kuliah entah-apa-namanya-tapi-yang-jelas-sangat-menentukan-kelulusan, kita mungkin bisa berkata dalam hati, "Tenang, ini cuma sementara."

Dosen yang pemarah akan berlalu dari hadapan kita semester depan. Guru *killer* akan kita lupakan begitu kita lulus sekolah (giliran menjadi problem bagi adik kelas kita). Atasan yang buruk mungkin menyengsarakan, tapi selalu ada pilihan untuk minta mutasi, pindah kerja, atau (yang paling parah) berhenti bekerja dan menganggur. Kita punya pilihan untuk menghindari mereka.

Namun, ada satu hal dalam hidup yang nggak bisa kita pilih: orangtua kita.

Ketika kita mendapat orangtua yang kurang baik dalam memperlakukan kita, kita nggak bisa serta-merta minta 'tukar'. Nggak ada anak yang bisa berkata pada temannya, "Bapak kamu kayaknya oke, mau nggak tukeran sama bapakku?"

Kita mendapat bagian masing-masing, jadi mau nggak mau ya harus menerima dan mensyukurinya.



Meski begitu, ada satu hal yang bisa kita lakukan kalau kita mendapat orangtua yang 'kurang oke'.

Kita bisa berjanji pada diri sendiri, bahwa kita harus menjadi orangtua yang lebih baik untuk anak-anak kita kelak. Pun seandainya orangtua kita adalah orangtua yang sangat baik, kita tetap harus membuat janji ini dan berusaha untuk menjadi orangtua yang lebih atau minimal sama baiknya dengan orangtua kita.

Sepakat?

"Menjadi orangtua yang baik" adalah hal yang jauh lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Banyak hal yang bisa mendefinisikan arti "orangtua yang baik" itu sendiri, dan banyak penafsiran yang berlainan.

Kita bisa disebut 'salah mendidik' hanya karena melakukan sesuatu yang sama sekali berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain.

Orangtua yang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan memenuhi semua permintaannya atau memberikan segala benda yang terlintas dalam pikiran anaknya mungkin akan disebut "terlalu memanjakan".



Orangtua yang membuat aturan karet untuk anaknya adalah kasus lain. Dia melarang anaknya berbuat sesuatu, tapi ketika anaknya merengek terus-menerus, dia mengubah keputusannya. Misalnya, sang anak merengek terus ingin main *game*, lalu diperbolehkan setengah jam saja. Tapi setelah setengah jam berlalu dan sang anak menolak mengakhiri permainannya, orangtua pasrah saja dan memberikan waktu setengah jam lagi.

Kita bisa menebak apa yang akan terjadi satu jam kemudian, bukan? Sikap orangtua seperti ini akan membuat anak-anak terbiasa mengabaikan aturan. Sikap lain adalah perkataan orangtua yang berbeda dengan perbuatannya. Ketika dia menyuruh anaknya shalat jamaah Maghrib di masjid, dia sendiri justru nggak shalat di masjid. Ketika dia menyuruh sang anak untuk nggak berbohong, dia sendiri seringkali membohongi pembeli di tokonya.

Padahal kita semua tahu, seorang anak nggak tumbuh dengan nasihat-nasihat kita melainkan keteladanan kita.

Banyak hal menarik yang perlu dikupas mengenai kesalahan orangtua dalam mendidik. Tapi sekali





*Kalau shalatnya bolong-bolong ;)

lagi, saya bukan ahlinya. Di sini saya sekadar memberikan gambaran saja, bahwa sebenarnya menjadi orangtua adalah sebuah tanggung jawab yang besar.

Banyak yang sudah siap menjadi ayah, banyak yang sudah siap menjadi ibu, tapi nggak siap menjadi orangtua.

Menjadi ayah atau ibu modalnya cukup satu: punya anak.

Sedangkan menjadi orangtua yang baik butuh banyak modal ilmu dan keteladanan.



JATUH CINTA SETIAP SAAT

Jatuh cintalah selalu, setiap hari, pada pasanganmu.

Mungkin pasangan kita bukan orang yang punya banyak kelebihan.

Bisa jadi setelah hidup dengannya selama ini, kita akhirnya tahu kekurangan-kekurangannya.

Tapi, hei, kita sendiri juga punya kekurangan, kan?

Sejelek apa pun pasangan kita, dia pernah menjadi yang terindah di hati kita, pernah menjadi senyum yang menghiasi wajah kita, pernah menjadi detak yang menghidupkan dunia kita.

Peliharalah rasa itu. Ingatlah selalu masa-masa itu.

Cintailah dirinya yang sekian tahun sudah menemani perjalanan hidup kita, dengan cinta yang baru setiap harinya.

Sekusut apa pun pasangan kita, sekucel apa pun penampilannya, sebau apa pun keringatnya,

nyatanya dialah jodoh kita. Jangan pernah merasa bahwa kita akan lebih bahagia andai menikah dengan si anu atau si anu...

Buang jauh-jauh perasaan itu. Sebab nyatanya, seringkali itu impian kosong belaka. Itu hanya angan yang nggak perlu dikhayalkan. Itu nggak lebih bisikan syaithoon untuk menggoyahkan rumah tangga kita.

Kita harus setrong, Sis/Bro!

Seringkali setan mengajak kita meyakini bahwa pasangan kita mengecewakan. Bahwa kita layak mendapat pasangan yang lebih tampan/cantik, pintar, kaya, de el el. Bahwa kita menyesal menikah dengannya. Dan bahwa kita berharap bisa memutar waktu untuk menikah dengan orang lain.

Maka, agama melarang kita berkata berandai-andai...

Seandainya dulu aku nggak kuliah di sini...

Seandainya ibuku masih hidup...

Seandainya aku memilih kantor A daripada kantor B...



Semua itu hanyalah tipu daya setan untuk menghilangkan rasa syukur dalam hati kita dan menanamkan kekufuran pada nikmat Allah.

Hilangkanlah segala perasaan itu, termasuk pikiran “seandainya dulu saya menikah dengan si fulan, bukan dia”.

Sebab pada akhirnya, siapa pun yang kita nikahi, dia adalah manusia biasa yang memiliki kekurangan. Akan ada saja kekurangan dirinya yang membuat kita kecewa. Jadi, sama saja, siapa pun pasangan kita, dia akan memiliki potensi untuk membuat kita kecewa.

Maka, sikap terbaik kita adalah bersyukur dan menerima dengan ikhlas. Anggap saja kekurangan dirinya ladang amal bagi kita. Ketika kita sabar menghadapinya maka itu akan menjadi tabungan kebaikan kita di akhirat kelak. Terakhir, kami akan mengutip sebuah terjemahan nasihat dari seorang manusia mulia, di sebuah negeri yang suci, pada hari dan bulan yang suci.

Nasihat ini adalah kata-kata perpisahan beliau, sebelum beliau meninggalkan dunia ini. Inilah



nasihat Rasulullah saw, yang dengan suara bergetar beliau menyampaikannya.

"Wahai manusia. Sesungguhnya istri kalian memiliki hak atas kalian, sebagaimana kalian memiliki hak atas mereka.

Hak kalian atas mereka adalah agar mereka tidak mengizinkan orang yang tak kalian sukai masuk ke dalam rumah, kecuali atas izin kalian.

Terlarang bagi mereka melakukan kekejian. Jika mereka berbuat demikian, kalian boleh mencegah mereka (melakukan sesuatu yang lazimnya boleh dilakukan), menjauhi tempat tidur mereka, dan memukul mereka dengan pukulan yang tak melukai.

Jika mereka taat, kewajiban kalian adalah menjamin rezeki dan pakaian mereka sebaik-baiknya.



Ketahuiilah, kalian mengambil wanita itu dengan hak Allah, sebagai amanah dari-Nya, dan kalian halalkan kehormatannya dengan kitab Allah.

Takutlah kepada Allah dalam mengurus istri kalian.

Aku wasiatkan agar kalian **selalu berbuat baik.**"





PROFIL PENULIS



Sobar D. Prabowo adalah nama pena dari penggagas @NikahAsik. Lahir di Pekalongan, 25 Januari 1986. Pria yang tidak memiliki hubungan darah apa pun dengan salah satu pimpinan partai politik di Indonesia ini adalah penyuka buku. Menghabiskan masa kecilnya dengan komik dan buku, membuatnya kurang dikenal di kalangan anak-anak sepermainannya. Mungkin ini juga yang membuatnya terhindar dari pacaran di masa muda, selain karena modal tampang yang tidak mendukung.

Pernikahannya di usia 21 tahun adalah sebuah pengalaman tersendiri, yang menginspirasi untuk berbagi suka-duka di social media. Selain untuk menambah wawasan dan curhat colongan, akun @NikahAsik juga dibuat untuk memberikan edukasi pada remaja mengenai buruknya pacaran. Bermula dari Twitter, akun @NikahAsik kini juga ikut meramaikan jagat instagram dan LINE.





Kini, ayah dari Musa Arobi Prabowo dan Sofia Zara Prabowo ini tengah menyelesaikan studi S2 di kota kembang Bandung. Selain Jangan-jangan Kita Berjodoh yang ada di tangan sahabat ini, buku yang telah ditulisnya adalah Sudahi Atau Halalkan dan Nikah Asyik Gak Pake Ribet. Buku yang terakhir ia tulis bersama istri tercintanya, Nurul Taufiqoh.

Penulis bisa dihubungi via instagram di akun @sobardprabowo atau LINE @nikahasik (search pakai @, jangan pakai perasaan *apasih).





Four horizontal dashed lines for handwriting practice.

Twenty horizontal dashed lines for handwriting practice, arranged in ten groups of two lines each.

BUKANNYA NGAREP, AKU CUMA BERPRASANGKA BAIK SAMA ALLAH...

Jodoh Kan misterius. Nggak disangka-sangka. Sebesar apa pun cintamu pada seseorang, Kalau emang nggak berjodoh, bakal ada aja yang membuatmu gagal. Sebaliknya, sebesar apa pun Kebencianmu terhadapku, Kalau aku emang jodohmu, ya gimana lagi?

Aku sih nggak bisa berbuat apa-apa. Jadi ya diterima aja...

Nah, biar kamu nggak terus-terusan galau dan mau pelan-pelan membuka hati untukku, coba deh baca buku ini. Baca baik-baik isinya, renungkan dalam hati pelajaran yang kamu dapat darinya.

Untuk mencintai, kamu nggak harus jatuh terlebih dulu. Dan untuk menikah, kamu nggak harus pacaran seperti itu.



Sobar D. Prabowo adalah pengggagas @NikahAsik. pernikahannya di usia 21 tahun menginspirasi untuk berbagi suka-duka kehidupan rumah tangga di *social media*. Bermula dari Twitter, akun @NikahAsik kini juga ikut meramaikan jagat Instagram dan LINE. *Jangan-jangan Kita Berjodoh* adalah bukunya yang ketiga. Buku sebelumnya berjudul *Sudah Atau Halalkan* dan *Nikah Asyik Gak Pake Ribet*.



qultummedia

Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

 (021) 7888 3030

 qultummedia.com

 qultummedia



Google play

AGAMA ISLAM

ISBN (13) 978-979-017-351-4

